

# **WALI SONGO: EKSISTENSI DAN PERANNYA DALAM ISLAMISASI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MUNCULNYA TRADISI-TRADISI DI TANAH JAWA**

A.R. Idham Kholid

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Prodi Filsafat Islam dan Program  
Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Kholididham17@yahoo.com

*Abstrak* - Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* sangat dipahami oleh para wali sebagai penyebar Islam di tanah Jawa, sehingga dalam menyebarkan ajaran agama Islam mereka melakukannya dengan cara yang bijaksana dan tanpa kekerasan. Kebijakan para wali dalam menyebarkan ajaran Islam di Jawa antaranya dapat dilihat dari bagaimana mereka tidak menghancurkan tradisi yang telah ada bahkan justru tradisi yang telah ada tersebut disesuaikan dengan ajaran atau syareat Islam. Realitas tersebut di atas menjadikan tanah Jawa sebagai daerah yang sangat banyak menyimpan tradisi dengan seluruh warnawarninya dan menjaga (melestarikan)-nya secara dinamis dalam rentang waktu cukup panjang bahkan hingga sekarang. Tradisi-tradisi yang –sampai sekarang masih berkembang di tanah Jawa tersebut seringkali menjadi kontroversial dan mendapat respons yang berbeda dari penganut ajaran Islam sesuai dengan pemahaman dan persepsinya masing-masing. Setidaknya ada tiga respons yang muncul yakni dari kalangan pemeluk ajaran Islam tradisional, pemeluk ajaran Islam modernis dan pemeluk ajaran Islam pragmatis.

**KATA KUNCI:** Wali Songo, Islamisasi dan Tradisi

## **PENDAHULUAN**

Wali songo adalah para wali (muballigh) yang telah berjasa besar dalam penyebaran ajaran agama Islam kepada masyarakat di tanah Jawa. Cara berdakwa mereka yang dilakukan dengan cara yang arif dan bijaksana membuat ajaran yang mereka bawa cepat mendapat tempat di hati masyarakat tanah Jawa. Era Wali songo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa.

Tulisan ini akan membahas tentang wali songo, eksistensi dan fungsinya dalam proses Islamisasi serta implikasinya terhadap munculnya berbagai tradisi

yang ada di tanah Jawa yang dianggap sebagai akibat adanya proses Islamisasi yang dilakukan oleh para wali songo dengan cara-cara yang arif dan bijaksana tanpa adanya kekerasan dan penghancuran terhadap tradisi dan kebudayaan masa sebelum datangnya Islam di tanah Jawa.

## **PROSES ISLAMISASI DI TANAH JAWA**

### **1. Kedatangan Islam di Daerah Pesisir Jawa dan Keadaan Masyarakatnya**

Pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia, masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pesisir, lebih-lebih di kota-kota pelabuhan, menunjukkan ciri-ciri fisik dan sosial budaya yang beragam dan majemuk.<sup>1</sup> Adanya percampuran dengan para pedagang yang datang dari berbagai wilayah dan sosial budaya mereka, telah menyebabkan keragaman dan kemajemukan tersebut. Percampuran ini terjadi, karena daerah pesisir dijadikan sebagai tempat persinggahan para pedagang, baik pedagang domestik maupun pedagang asing, termasuk pedagang dari Arab.

Pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia, kondisi masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pesisir atau kota pelabuhan tampak berkembang.<sup>2</sup> Pada umumnya, pola kehidupan mereka tampak cepat menerima perubahan dan perkembangan. Ini merupakan dinamika yang menyebabkan kehidupan masyarakat di daerah-daerah pesisir yang memiliki pelabuhan dapat menampakkan kemajuan dan perkembangannya.

Pola kehidupan yang terbuka untuk menerima kedatangan para pedagang dari mancanegara pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia, merupakan faktor dominan yang menyebabkan kehidupan masyarakat di daerah pesisir tampak dinamis dan maju. Tentunya hal ini dikarenakan adanya fenomena bahwa pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia, perairan masih merupakan satu-satunya jalur perdagangan internasional. Dengan demikian, banyak pedagang dari mancanegara, termasuk para pedagang Muslim dari Arab dan wilayah lainnya, mendarat dan singgah di daerah-daerah pesisir. Dari adanya fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pesisir, terutama di kota-kota pelabuhan, merupakan masyarakat yang pertama kali menerima kedatangan para pedagang dari mancanegara tersebut.

Masyarakat daerah pesisir berada dalam dinamika kehidupan yang diwarnai dengan adanya aktivitas perdagangan dengan para pedagang mancanegara yang singgah di daerah tersebut. Kedatangan para pedagang Muslim ke daerah tersebut,

---

<sup>1</sup> Uka Tjandrasasmita (editor), *Sejarah Nasional Indonesia*, op.cit., hlm. 173

<sup>2</sup> Uka Tjandrasasmita (editor), *Sejarah Nasional Indonesia Ibid.*, hlm. 182

turut menambah aktivitas perdagangan. Di samping melakukan aktivitas perdagangan, mereka juga melakukan aktivitas dakwah. Berkaitan dengan hal ini, disebutkan bahwa dengan adanya hubungan perdagangan dengan para pedagang Muslim yang datang di daerah pesisir, dan adanya orang-orang Muslim yang datang di daerah tersebut untuk melakukan aktivitas dakwah, maka tampak bahwa kota pelabuhan menjadi pusat aktivitas ummat Islam yang dinamis.<sup>3</sup>

Disebutkan bahwa banyak pedagang dari mancanegara, terutama para pedagang dari Arab, berada di daerah pesisir dalam waktu yang cukup lama untuk keperluan dan kepentingan perdagangan sambil menunggu kesempatan atau musim yang baik bagi pelayaran untuk bisa kembali ke negara asalnya.<sup>4</sup> Karena itulah, masyarakat di daerah pesisir mendapatkan kesempatan bermasyarakat dengan para pedagang dari mancanegara tersebut, sehingga kegiatan perdagangan di daerah-daerah pesisir menjadi semakin ramai dan semarak. Dalam kaitan dengan hal ini, orang-orang Arab, Persia, dan Gujarat tampak mempunyai peranan dalam melakukan pelayaran dan perdagangan di kawasan pesisir di Indonesia.<sup>5</sup>

Kehadiran para pedagang Muslim dari Arab dan wilayah lainnya di daerah pesisir pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia, dipandang dengan status yang sangat terhormat, sehingga orang-orang dari daerah setempat, tertarik untuk menjadi isteri saudagar-saudagar tersebut.<sup>6</sup> Tentunya hal ini merupakan fenomena yang memperlihatkan bahwa masyarakat daerah pesisir menerima kedatangan mereka dengan senang dan gembira.

Di samping fenomena tersebut, terdapat fenomena lain yang menunjukkan bahwa masyarakat di daerah pesisir dapat menerima kedatangan Islam, bahkan menyambutnya dengan baik dan senang. Sambutan baik dan menyenangkan dari masyarakat di daerah pesisir terhadap kedatangan Islam, merupakan suatu faktor yang sangat menguntungkan bagi kelanjutan penyebaran Islam, sehingga dapat dengan cepat berkembang di Indonesia.

Demikianlah gambaran mengenai kondisi masyarakat di daerah pesisir pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia. Kondisi masyarakat di daerah pesisir pada masa tersebut, telah menunjukkan adanya dinamika kehidupan yang telah

---

<sup>3</sup> Lihat: Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII.*, *op. cit.*, hlm, 34,

<sup>4</sup> Lihat: Taufik Abdullah, *Sejarah Ummat Islam Indonesia.*, *op. cit.*, hlm. 35.

<sup>5</sup> Hasan Muarif Ambary, *Menemukam Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Pamulang: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998, Cet. ke-1, hlm.55.

<sup>6</sup> Uka Tjandrasasmita (editor)., *Sejarah Nasional Indonesia.*, *op. cit.*, hlm. 189.

diwarnai dengan adanya hubungan perdagangan internasional. Adanya pelabuhan di daerah tersebut, menambah semarak aktivitas perdagangan antara masyarakat setempat dengan para pedagang yang datang dari mancanegara, termasuk para pedagang Muslim yang berasal dari Arab dan kawasan lainnya.

### **3. Pelabuhan, Pedagang Muslim, dan Masyarakat Daerah Pesisir**

Pelabuhan merupakan suatu sumber ekonomi, terutama bagi masyarakat daerah maritim yang lebih banyak mengandalkan pendapatannya dari adanya aktivitas perdagangan laut yang memanfaatkan pelabuhan tersebut. Dengan demikian, semakin ramai perdagangan dengan para pedagang dari mancanegara yang datang dan singgah di pelabuhan untuk mengadakan aktivitas perdagangan, berarti semakin banyak aktivitas perekonomian yang dapat dimanfaatkan oleh daerah maritim tersebut untuk meningkatkan perekonomiannya. Berkaitan dengan hal ini, disebutkan bahwa di wilayah pesisir, warga penduduk menopang kehidupannya dengan berdagang.<sup>7</sup>

Sebagaimana telah disebutkan, di antara pedagang-pedagang mancanegara yang singgah di daerah pesisir dan ikut meramaikan kegiatan perdagangan, terdapat para pedagang Muslim dari Arab dan wilayah lainnya. Mereka, di samping sebagai saudagar, juga diketahui sebagai *muballigh*. Berkaitan dengan hal ini, disebutkan bahwa "*mubalgh-muballigh* Arab itu, menjadikan Gujarat sebagai pangkalan menuju ke Indonesia".<sup>8</sup> Daerah pesisir yang memiliki pelabuhan dan telah diramaikan dengan perdagangan dengan para pedagang domestik dan internasional, mampu tampil sebagai kota pelabuhan. Dalam hal ini, diketahui bahwa pelabuhan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menambah keramaian aktivitas perdagangan. Semakin ramai aktivitas perdagangan, maka masyarakat di kota pelabuhan tersebut semakin mempunyai kesempatan untuk dapat memanfaatkan keramaian perdagangan tersebut untuk menopang aktivitas perekonomiannya. Pelabuhan tampak sebagai bagian dalam tatanan kota yang mempunyai potensi dalam meningkatkan perekonomian masyarakatnya.

Pelabuhan merupakan pintu gerbang bagi kedatangan orang-orang yang datang dari berbagai wilayah dengan menggunakan jalur laut. Di antara mereka, adalah para pedagang Muslim dari Arab dan wilayah lainnya. Dengan demikian, kota pelabuhan tentu saja merupakan tempat yang pertama kali menjadi tujuan

---

<sup>7</sup> Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Islammat Islam*, buku bagian kesatu dan kedua. Jakarta: Penerbit PT. RajaGrafindo Persada, 1999. Cet. ke-1, hlm. 718.

<sup>8</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: Penerbit PT. Al-Ma'arif, 1981, Cet. ke-3, hlm. 177-178.

kunjungan mereka untuk berdagang dan berdakwah. Dalam hal ini, tampak bahwa pelabuhan telah menjadikan kotanya sebagai tempat pertemuan antara para pedagang Muslim dari Arab dan wilayah lainnya dengan masyarakat kota pelabuhan tersebut. Mereka dapat saling mengenal benda-benda yang diperdagangkan. Para pedagang Muslim dari Arab dan wilayah lainnya datang dengan membawa barang dagangan yang dapat dijual di daerah pesisir yang disinggahinya. Mereka juga membeli barang dagangan dari daerah pesisir yang disinggahinya itu untuk dijual di wilayah asalnya masing-masing.

Dalam tatanan kota, pelabuhan mempunyai peranan dalam menambah kesibukan masyarakatnya dalam menjalankan aktivitas kehidupannya sehari-hari, termasuk aktivitas di bidang perdagangan. Pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia, pelabuhan tersebut telah mampu berperan sebagai pusat aktivitas perdagangan internasional antara para pedagang setempat dengan para pedagang mancanegara, termasuk para pedagang Muslim yang berasal dari Arab dan kawasan lainnya.

Dengan adanya pelabuhan, aktivitas masyarakat di daerah pesisir yang memiliki pelabuhan tersebut menjadi semakin semarak. Kondisi demikian, semakin memperjelas kemampuan daerah tersebut untuk menjadi kota pelabuhan. Pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia, daerah pesisir yang menjadi kota pelabuhan ini, tampak bersifat terbuka bagi kedatangan para pengunjung yang datang dari berbagai wilayah. Para pedagang Muslim yang berasal dari Arab dan wilayah lainnya, memanfaatkan sifat tersebut. Mereka singgah di berbagai kota pelabuhan. Masyarakat kota pelabuhan tersebut menerima kedatangan mereka dengan baik dan menggembirakan.

#### **4. Eksistensi dan Peran Wali Songo dalam Proses Islamisasi di Tanah Jawa)**

Pengaruh Islam ini kuat sekali dimana daerah-daerah pesisir Utara Pulau Jawa sejak abad XI telah memiliki beberapa pemukiman orang Islam. Kemudian berkembang hingga abad XV-XVI. Dalam hal ini peranan para wali dalam pengembangan Islam di Pulau Jawa sangat besar terutama kelompok Walisanga, sangat memperhatikan peran dan memperlihatkan ciri-ciri aktivitasnya, misalnya:

- a. Para wali tidak memperluas wilayah tetapi menjalankan pengaruh melalui pesantren, misal Sunan Giri telah menerima santri dari wilayah Timur Nusantara seperti Ternate Tidore Hitu.

- b. Para wali tidak mengembangkan pengaruh politik dan menyerahkan kekuatan politik pada tangan raja, misal: Sunan Kudus, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga telah membantu mengembangkan kekuasaan politik kepada Kerajaan Demak (Sunan Ampel, Sunan Bonang) Pajang dan Mataram (Sunan Kalijaga).
- c. Wali mengembangkan wilayah dan membuat lembaga kerajaan dan sekaligus mengembangkan agama Islam seperti yang diperankan oleh Sunan Gunung Jati, baik Cirebon maupun di Banten.<sup>9</sup>

## **WALI SONGO DAN PENYEBARAN ISLAM DI TANAH JAWA.**

### **1. Para Penyebar Islam Di Tanah Jawa.**

Sebelum masuknya Islam ke Pulau Jawa, pada umumnya situasi masyarakatnya cenderung dipengaruhi oleh adanya sistem kasta dalam agama Hindu atau dikenal dengan perbedaan golongan kelas, sehingga kehidupan masyarakatnya bertingkat-tingkat dan terkotak-kotak. Mereka yang kastanya lebih tinggi tidak boleh bergaul dengan orang yang berkasta lebih rendah dan seterusnya. Masyarakat Hindu ketika itu membagi kastanya menjadi empat (4) kasta yaitu: kasta brahmana, kasta ksatria, kasta waisya, dan kasta sudra. Sebagai kasta yang paling rendah, kasta sudra sering tertindas oleh kasta lainnya, sehingga kehidupannya selalu diliputi keresahan.<sup>10</sup>

Setelah ajaran Islam masuk dan tersebar di tengah-tengah masyarakat, susunan masyarakat berdasarkan kasta ini terkikis perlahan-lahan dan dimulailah suatu kehidupan masyarakat baru tanpa penindasan atas hak asasi manusia yang dilatari oleh perbedaan tersebut.<sup>11</sup> Perubahan ini terjadi diantaranya adalah berkat jasa para muballigh dan para wali.

Para penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-17 dikenal dengan istilah Walisongo atau Walisanga . Mereka tinggal di tiga wilayah penting pantai

---

<sup>9</sup> Hasan Mu'arif Ambari. Peranan Cirebon Sebagai Pusat Perkembangan Dan Penyebaran Islam. Dalam. Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra. Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah. Jakarta : CV. Defit Prima Karya. 1996., hlm. 38. Lihat M. Sanggupi Bochari dan Wiwi Kuswiyah. *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon., op., cit.*, hlm. 38-39. Lihat juga *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Dan Nilai Tradisional. Jakarta : Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996., hlm. 38.

<sup>10</sup> M. Sanggupi Bochari dan Wiwi Kuswiyah. *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon., op., cit.*, hlm. 18

<sup>11</sup> Sanggupi Bochari dan Wiwi Kuswiyah. *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon., Ibid.*, hlm. 19.

utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat.<sup>12</sup>

Era Walisongo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan. Namun peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat para Walisongo ini lebih banyak disebut dibanding yang lain.<sup>13</sup>

### a. Pengertian Wali

*Wali* atau *Waliyullah* adalah orang-orang yang dikasihi Allah. Kata *wali* mengandung banyak arti. Bisa bermakna 'teman', 'kekasih', atau 'pengikut'. Dalam Al-Qur'an, dijumpai kata *auliya Allah* yang berarti 'kekasih Allah', 'orang-orang terkasih dan dicintai'. Secara umum, *wali/aulia Allah* adalah hamba yang sungguh-sungguh mengabdikan, menaati Allah dan Rasul-Nya sehingga diistimewakan dan mendapat *maqam* (kedudukan/derajat) mulia di sisi-Nya.<sup>14</sup>

Dalam Kitab *Jami'u Karamati al-Aulia* Juz 1 hlm 7 Syech Yusup bin Sulaiman berpendapat bahwa: "Wali ialah orang yang sangat dekat kepada Allah lantaran penuh ketaatannya dan oleh karena itu Allah memberikan kuasa kepadanya dengan Karomah dan penjagaan".<sup>15</sup>

Maksudnya adalah orang yang menjadi dekat keadaan jiwanya kepada Allah karena ketaatan dia akibatnya Allah menjadi dekat orang tersebut dan diberikan anugrah oleh Allah berupa "karomah" dan penjagaan untuk tidak terjerumus berbuat maksiat, apabila dia terjerumus berbuat maksiat maka cepat-cepat dia bertaubat.<sup>16</sup>

Wali, dalam hal ini *Wali Allah* atau *Waliullah*, adalah orang suci yang mula-mula menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Jadi, wali adalah orang yang mengabdikan diri kepada Allah dengan menyerahkan upaya lahiriah dan rohaniah

---

<sup>12</sup> Budiono Hadi Sutrisni. *Sejarah Wali songo Misi Pengislaman Di Jawa., op., cit.,,* hlm. 16

<sup>13</sup> Budiono Hadi Sutrisni. *Sejarah Wali songo Misi Pengislaman Di Jawa. Ibid.,* hlm. 17

<sup>14</sup> Abdillah F. Hasan. *Para Kekasih Allah. Orang-Orang Yang Bahagia Di Dunia Dan Akhirat.* Bandung : OASE Mata Air Makna. 2008., hlm. 89

<sup>15</sup> Syech Yusup bin Sulaiman. *Jami'u Karamati al-Aulia* Juz 1, Tp.T., hal 7

<sup>16</sup> Uraian secara elaboratif tentang Taubat di antaranya dapat dibaca tulisan Ahmad Lukman al-Hakim. *Taubat Nasuha dan Luasnya Ampunan Allah: Menggapai Ridho Ilahi Merasakan Kebahagiaan Yang Sejati.* Yogyakarta: Diamond.

untuk kepentingan agama Islam dengan disertai kelebihan *karomah*, dimana orang biasa tidak mungkin melakukannya.<sup>17</sup>

K.H. Hasyim Asy'ari,<sup>18</sup> berpendapat bahwa yang dimaksud dengan wali adalah orang yang terpelihara dari:

- a. Melakukan dosa,<sup>19</sup> baik dosa besar,<sup>20</sup> ataupun dosa kecil<sup>21</sup>.
- b. Terjerumus oleh hawa nafsunya sekalipun hanya sekejap dan apabila melakukan dosa maka dia cepat-cepat bertaubat kepada Allah. SWT Sebagaimana tersebut di dalam al-Quran.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢١﴾

---

<sup>17</sup> Wikipedia bahasa Indonesia, *ensiklopedia bebas*. Dalam kegunaan lain, wali juga dapat berarti wakil atau pengampu, misalnya wali murid atau wali kelas. <http://id.wikipedia.org/wiki/Wali>. Menurut konsensus para ulama dan raja waktu itu, terdapat 9 orang yang patut dianggap sebagai wali, karena mereka sangat mumpuni baik dari ilmu agama Islam maupun bobot segala jasa dan karomahnya terhadap kehidupan masyarakat dan kenegaraannya, yang dikenal dengan sebutan *walisongo* (*sanga* dalam *Bahasa Jawa* berarti *sembilan*). <http://id.wikipedia.org/wiki/Sunan>. Diakses pada tanggal 11 Sept 2009 9.30 AM

<sup>18</sup> K.H. Hasyim Asy'ari. *Ad Durarul Muntatsirah.*, t.tp., t.th., hlm 2

<sup>19</sup> Dosa, merupakan istilah yang berasal dari agama Hindu. Kata ini digunakan oleh umat Islam Indonesia untuk menerjemahkan kata *ism*, *zamb* dan *wazr* yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam pandangan Islam, dosa muncul sebagai akibat dari kesalahan yang dilakukan terhadap Allah swt, atau perbuatan melanggar hukum karena mengabaikan apa yang diperintahkan ataupun karena melanggar larangan-Nya. Karena itu, dosa merupakan kotoran batin yang mengakibatkan timbulnya keregangan antara pelaku dengan kemauan Tuhan. Di samping itu, dosa pun dapat diartikan sebagai manifestasi dari suatu perbuatan jahat. Dilihat dari konteks sosiologi, dosa mempunyai arti segala perbuatan yang menolak kebaikan dan kemaslahatan. Perbuatan tersebut berdampak negatif bagi kehidupan sosial. Sebagai akibatnya, pelaku dosa memperoleh sanksi sosial, dan di akhirat ia akan mendapat siksa sesuai dengan janji dan ancaman Tuhan. Dosa, dalam konteks mistis mempunyai arti segala perbuatan yang menyalahi aturan-aturan Tuhan. Perbuatan itu dapat menyebabkan mata batin tidak mampu melihat Tuhan dan realitas non-empiris lainnya, karena, para sufi memandang dosa sebagai *hijab* (dinding) yang menutup batin. Dilihat dari konteks teologis, dosa mengandung arti segala perbuatan yang dipandang menyimpang dari aturan-aturan Tuhan. Perbuatan dosa tersebut mempunyai pengaruh terhadap keimanan seseorang. Dengan demikian timbul persoalan apakah orang yang melakukan perbuatan dosa tersebut masih dikategorikan sebagai seorang mukmin, atau sebaliknya telah menjadi kafir?

<sup>20</sup> Dosa besar adalah dosa terhadap Allah, karena melanggar aturan pokok yang diancam dengan hukuman di dunia dan akhirat. Yang termasuk dalam katagori dosa besar adalah : syirik, sumpah palsu, zina dan durhaka kepada ibu-bapak. Syirik (menyekutukan Allah) merupakan dosa yang tidak dapat diampuni. Dosa selain syirik dapat dihapus dengan *taubat nasuha*.

<sup>21</sup> Dosa kecil adalah dosa karena melakukan kesalahan ringan terhadap Allah, berupa pelanggaran ringan mengenai hal-hal bukan pokok yang hanya diancam dengan siksaan ringan. Misalnya ucapan yang kurang baik, mencela orang lain. Dosa yang disebabkan oleh kesalahan seperti ini dapat dihapus dengan memohon ampun dan melakukan amal-amal kebajikan

Artinya: Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada ke-khawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.<sup>22</sup>

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.<sup>23</sup>

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ

الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

Artinya: Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.<sup>24</sup>

Hakim at-Tirmidzi mendefinisikan Wali Allah adalah seorang yang demikian kokoh di dalam peringkat kedekatannya kepada Allah (*fi martabah*), memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu seperti bersikap *shidq* (jujur dan benar) dalam perilakunya, sabar dalam ketaatan kepada Allah, menunaikan segala kewajiban, menjaga hukum dan perundang-undangan (*al-hudud*) Allah, mempertahankan posisi (*al-kurbah*) kedekatannya kepada Allah. Menurut at-Tirmidzi, seorang wali meng-alami kenaikan peringkat sehingga berada pada posisi yang demikian dekat dengan Allah, kemudian ia berada di hadapan-Nya, dan menyibukkan diri dengan Allah sehingga lupa dari segala sesuatu selain Allah SWT.

Karena kedekatannya dengan Allah, seorang wali memperoleh *ishmah* (pemeliharaan) dan *karamah* (kemuliaan) dari Allah. menurutnya, ada tiga jenis *ishmah* dalam Islam, yaitu: Pertama, *ishmah al-anbiyâ* (*ishmah* para Nabi) merupakan sesuatu yang wajib, baik berdasarkan argumentasi *'aqliyyah* seperti dikemukakan Mu'tazilah maupun berdasarkan argumentasi *sam'iyah*. Kedua, *ishmah al-awliyâ* (merupakan sesuatu yang mungkin); tidak ada keharusan untuk menetapkan *ishmah* bagi para wali dan tidak berdosa untuk menafikannya dari diri mereka, tidak juga termasuk ke dalam keyakinan agama (*'aqa'id al-dîn*); melainkan merupakan karamah dari Allah kepada mereka. Allah melimpahkan

<sup>22</sup> QS. Yunus : 62

<sup>23</sup> QS. Yunus : 63

<sup>24</sup> QS. Yunus : 64

'ishmah ke dalam hati siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara mereka. Ketiga, 'ishmah al-'ammah, 'ishmah secara umum, melalui jalan al-asbâb, sebab-sebab tertentu yang menjadikan seseorang terpelihara dari perbuatan maksiat.

'Ishmah yang dimiliki para wali dan orang-orang beriman, menurut at-Tirmidzi, bertingkat-tingkat. Bagi umumnya orang-orang yang beriman, 'ishmah berarti terpelihara dari kekufuran dan dari terus menerus berbuat dosa; sedangkan bagi para wali 'ishmah berarti terjaga (mahfûzh) dari kesalahan sesuai dengan derajat, jenjang, dan maqâmat mereka. Masing-masing mereka mendapatkan 'ishmah sesuai dengan peringkat kewaliannya.

Inti pengertian 'ishmah al-awliyâ' terletak pada makna al-hirasah (pengawasan), berupa cahaya 'ishmah (anwâr al-ishmah) yang menyinari relung jiwa (hanaya al-nafs) dan berbagai gejala yang muncul dari kedalaman al-nafs, tempat persembunyian al-nafs (makamin al-nafs), sehingga al-nafs tidak menem-

ukan jalan untuk mengambil bagian dalam aktivitas seorang wali. Ia dalam keadaan suci dan tidak tercemari berbagai kotoran al-nafs (ajnâs al-nafs).

Selain itu, Walâyat secara etimologis, berarti, "kuasa untuk menentukan" (tasharruf), dan wilâyat berarti "memiliki kekuasaan" (imârat). Walâyat juga berarti "kekuasaan" (rububiyyat); oleh karena Tuhan berfirman:

هٰذَا لِكِ الْوَلٰيَةِ لِلّٰهِ الْحَقِّ ۗ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿١١﴾

Artinya: Di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang Hak. Dia adalah sebaik-baik pemberi pahala dan sebaik-baik pemberi balasan.<sup>25</sup>

Kata wali menjadi buah bibir di tengah-tengah kaum awam, dan dijumpai dalam al-Quran. Misalnya, Allah berfirman:

اَلَا اِنَّ اَوْلِيَآءَ اللّٰهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ﴿١٣﴾ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا  
وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَ ﴿١٤﴾

Artinya: Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> QS. Al-Kahfi: 44

<sup>26</sup> QS. Yunus : 53

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah mempunyai hamba-hamba kudus yang dilindungi (*awliyâ'*) yang dicirikan-Nya.

Jadi dari berbagai pendapat di atas bahwa Derajat ke” Wali” an pada hakekatnya dapat diperoleh atau dicapai oleh seseorang mukmin yang bertaqwa dengan jalan melaksanakan dan mentaati segala peraturan dan tuntunan sya’ra yang diwajibkan dan yang disukai Allah SWT dikerjakan dengan penuh ketekunan . Dan yang haram atau yang tidak disukai Allah dijauhkan dan dihindarkan dari dirinya supaya jangan sampai jatuh tergelincir melakukannya. Apabila tergelincir melakukan dosa kecil sekejap saja cepat-cepat diikuti dengan bertaubat yang sebenar-benarnya dan terus segera kembali kepada yang *Haq* (benar).

Karena itu, membicarakan kewalian dan membuktikan kenyataannya adalah untuk menunjukkan bahwa sebutan *wali* semestinya diterapkan pada mereka yang memang memiliki kualitas-kualitas yang disebutkan di atas (*hal*) bukan semata-mata nama belaka.

### **b. Tanda-Tanda Wali Allah.**

Seorang yang benar-benar sebagai wali Allah tentu mempunyai tanda-tanda sebagai seorang wali Allah. Adapun tanda-tanda waliyullah sebagai yang diterangkan dalam banyak hadis menurut Cecep Alba adalah sebagai berikut:

1. Jika kita melihat mereka, mereka mengingatkan kita kepada Allah.

Dalam sebuah hadis Qudsi diterangkan:

*Artinya: "Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, wali-wali-Ku adalah orang-orang yang Aku sayangi. Mereka selalu mengingat-Ku dan Aku pun mengingat mereka ".<sup>27</sup>*

*Artinya: "Pada suatu waktu Rasuluilah ditanya: Siapakah wali-wa/i Allah itu? Rasul menjawab ialah mereka yang apabila berhadapan dengan mereka dapat mengingatkan kita kepada Allah".<sup>28</sup>*

2. Jika mereka tiada, tidak pernah orang-orang mencarinya.

---

<sup>27</sup> H. R. Abu dawud

<sup>28</sup> H.R. IbnuAbi Dunya

Pada suatu waktu Sayyidina Umar mendatangi tempat Muaz bin Jabal ra, saat Umar datang ia sedang menangis, Umar pun bertanya: Apa yang menyebabkanku menangis ya Muadz? Muadz menjawab: Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda; Orang-orang yang paling dicintai Allah adalah mereka yang bertakwa yang suka menyembunyikan diri, jika mereka tidak ada, maka tidak ada yang mencarinya, dan jika mereka ada, maka mereka tidak dikenal. Mereka adalah para imam yang memberi petunjuk dan para ulama lentera ilmu.<sup>29</sup> 3. Mereka bertakwa kepada Allah. 4. Mereka saling menyayangi dengan sesamanya. 5. Mereka selalu sabar, wara' dan berakhlak mulia. 6. Mereka hidup zuhud di dunia. 7. Mereka selalu terhindar ketika ada bencana. 8. Hati mereka selalu terkait kepada Allah. 9. Mereka suka dan terbiasa bermunajat di akhir malam. 10. Mereka suka menangis dan berzikir mengingat Allah. 11. Jika mereka menghendaki sesuatu, Allah memenuhi keinginannya. 12. Keyakinan mereka dapat menggoncangkan gunung.<sup>30</sup>

### c. Kedudukan (Eksistensi) Auliya.

Istilah wali sebenarnya mulai muncul pada abad ke-9 ketika kalangan ahli tasawuf (sufi,) semisal, Sahl at-Tustari dan Hakim at-Tirmizi, memberikan pendapat dan menuliskan hal itu. Wali dianggap orang yang berhasil menyucikan jiwanya dari segala kekotoran hati dan akhlak. Bagi sebagian kalangan umat Islam, wali dipandang sebagai orang keramat karena mampu menghadirkan keajaiban yang disebut dengan karamah.

Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa wali-wali Allah itu tidak memiliki sesuatu yang membedakan mereka dengan manusia lainnya dari perkara-perkara zahir yang hukumnya mubah, seperti pakaian, potongan rambut, atau kuku. Dan mereka pun terkadang dijumpai

---

<sup>29</sup> H. R. Nasai

<sup>30</sup> Suatu waktu ada seorang sahabat (Abdullah bin Mas'ud) membacakan firman Allah "*Afahasibtum Annâ Khalaqnâkum 'abasan* " terhadap telinga orang yang pingsan. Maka dengan izin Allah orang itu siaman dan sembuh, sehingga Rasulullah bertanya kepadanya. Apa yang engkau baca di telinga orang itu? Abdullah menjawab aku membacakan ayat "*Afahasibtum*" sampai akhir surat" Nabi bersabda: Seandainya seorang laki-laki yang yakin membacakannya kepada suatu gunung, pasti gunung itu akan hancur". (HR. Abu Nu'aim). Lihat Alba, Cecep. *Cahaya Tasawuf*. Bandung : CV. Wahana Karya Grafika. 2009., hlm.162-163

sebagai ahli Al Qur'an, ilmu agama, mujahid, pedagang, pengrajin, atau para petani.<sup>31</sup>

Karena itu, ada pendapat klasik yang mengemuka bahwa untuk mengetahui *maqam* kewalian, tidaklah mudah. Maksudnya, kita tidak akan mengetahui seseorang itu adalah wali Allah, kecuali dia juga seorang wali (*wali illa wali*). Kita juga bisa mengetahuinya dari orang-orang terdekatnya atau mengetahui dari petunjuk-petunjuk ghaib (ilham) yang diterimanya. Bahkan di antara mereka ada yang amat samar lahirnya, berpakaian lusuh, compang-camping, bahkan mungkin lebih rendah dari itu sehingga banyak orang awam yang tidak mengenalnya.<sup>32</sup>

Pernah terjadi pada masa sahabat. Ketika berada dalam suatu majelis, tiba-tiba Nabi SAW berkata, "Besok ada seorang ahli surga yang akan bersembahyang di antara kamu." Mendengar penuturan ini, Abu Hurairah berharap mudah-mudahan orang yang dimaksud Nabi adalah dirinya. Pada esok harinya, Abu Hurairah ikut bersembahyang bersama rasul dan tetap tinggal di majelis bersama sahabat yang lain. Namun, tidak lama kemudian datang orang yang tidak umum. Pakaianya compang-camping, bertubuh hitam, seraya mendatangi Nabi dan berjabat tangan. Dalam perjumpaan itu, orang tersebut meminta didoakan agar mati syahid. Rasul pun mendoakannya. Di antara sahabat heran, bertanya-tanya dalam benaknya siapa orang itu, terlebih mereka mencium bau yang amat harum setelah kedatangannya. Abu Hurairah langsung bertanya, "Siapa dia, Ya Rasulallah?" Nabi SAW menjawab, "Ia adalah seorang hamba sahaya dari Bani Fulan."<sup>33</sup>

Karena penasaran dan belum puas, Abu Hurairah bertanya lagi, "Mengapa tidak engkau bebaskan, Ya Rasul?" Nabi SAW menjawab, "Mana mungkin aku akan membebaskannya kalau dia adalah salah satu raja di surga." Rasulullah meneruskan ucapannya, "Hai Abu Hurairah, sesungguhnya Allah amat suka dan kasih terhadap hamba yang suci hatinya, yang bersih, tidak kentara, kempis perutnya, rambutnya terurai,

---

<sup>31</sup> Abdillah F. Hasan. *Para Kekasih Allah., op., cit.*, hlm. 92

<sup>32</sup> Abdillah F. Hasan. *Para Kekasih Allah., Ibid.*,

<sup>33</sup> Abdillah F. Hasan. *Para Kekasih Allah., Ibid.*, hlm. 92-93

jika masuk ke istana raja tidak diijinkan, jika meminang wanita bangsawan ditolak, jika tidak hadir tidak dicari, jika ada dibiarkan, jika sakit tidak dijenguk, jika mati tidak dihadiri jenazahnya."<sup>34</sup>

Kisah ini menetapkan kesimpulan bahwa seorang muslim tidak boleh berburuk sangka terhadap orang lain sekalipun secara lahiriyah tampak kurang layak atau terlihat lebih rendah kedudukannya. Di balik semua itu, bisa jadi tersimpan kemuliaan yang ditutupi Allah dengan buruknya kondisi lahir. Dengan keadaan itu, tidak ada yang tahu kedudukannya (derajat) selain Allah saja. Bahkan, dalam pandangan sebagian sufi, jika seseorang diketahui derajat kewaliannya di sisi Allah, dia akan disembah oleh makhluk karena mereka memiliki sifat-sifat yang menyerupai sifat Allah. Dan seandainya dibuka hijabnya, terbakarlah alam ini karena cahayanya.<sup>35</sup>

#### **d. Kategori Waliullah.**

Dalam al-Qur'an, ada beberapa ayat dan sejumlah riwayat hadis Qudsi yang menjelaskan beberapa kemuliaan yang melekat pada diri para wali Allah. Diantara kemuliaan yang melekat pada diri para wali Allah menurut pendapat Abdillah F. Hasan adalah :

*Pertama*, para wali Allah selalu merasa gembira dalam hidupnya, tidak risau, dan tidak sedih terhadap guncangan ujian karena segalanya telah dipasrahkan (tawakal),<sup>36</sup> kepada-Nya. Menurut

---

<sup>34</sup> Abdillah F. Hasan. *Para Kekasih Allah., Ibid.*, hlm. 93

<sup>35</sup> Abdillah F. Hasan. *Para Kekasih Allah., Ibid.*,

<sup>36</sup> Menurut seorang *mufassir* Ali al-Qari, tawakal adalah mengetahui dan meyakini bahwa tidak ada yang mampu berbuat dalam alam ini kecuali atas kehendak Allah. Makhluk, rezeki, nikmat dan musibah, manfaat dan mudharat, kekayaan dan kemiskinan, sehat dan sakit, hidup dan mati, dan sebagainya berasal dari Allah. Tawakal sendiri adalah perintah yang diperuntukkan bagi orang-orang beriman yang dimanifestasikan bukan sekadar ucapan lisan, melainkan harus diimbangi dengan aktualisasi nyata dalam hidupnya. Dalam pandangan syariat, salah satu ciri sikap Tawakal adalah adanya usaha (ikhtiar) terlebih dahulu, kemudian menyerahkan segala usaha hanya kepada Allah, baik gagal maupun berhasil. Seorang hamba yang benar-benar bertawakal tentu memiliki keteguhan dan keyakinan tinggi; masalah-masalah yang menyimpannya tidak akan terlalu dipusingkan; semuanya diserahkan kepada Allah saja. Dalam Al Qur'an, tidak kurang dari 40 ayat yang membahas masalah tawakal, baik berupa perintah maupun keutamaan bagi hamba yang mampu melaksanakannya. Yusuf al-Qaradhawi dalam *At- Thariq Ila Allah-, At-Tawakkal*, mengungkapkan secara komprehensif tentang keistimewaan hamba Allah yang bertawakkal kepada-Nya. *Pertama*, timbul ketenteraman jiwa dan ketegangan hati. Ia merasa aman walaupun manusia lain di tengah ketakutan. Ia merasa percaya diri walau orang lain merasa pesimis. *Kedua*, kekuatan jiwa, berupa kekuatan spiritual. Hal-hal yang bersifat material, kekuasaan, harta, dan jasmani menjadi kecil di hadapannya dan tidak berarti sama sekali. *Ketiga*, kewibawaan. Orang yang bertawakkal akan memiliki wibawa sekalipun dia tidak memiliki kekuasaan, merasa kaya sekalipun

*mufassir* Ali al-Qari, karena kedekatannya kepada Allah, mereka tidak dilanda takut ketika semua orang takut dan tidak dirundung sedih saat semua orang sedih. Mereka ibarat budak yang bekerja pada majikan yang selalu memenuhi kebutuhannya dengan layak, menjamin makan dan minum, dan memberinya upah yang mencukupi. Bagaimana budak itu akan risau jika segalanya telah terjamin? Lebih-lebih jika majikan itu adalah Allah Yang Mahasegalanya.<sup>37</sup>

الْأَبِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

*Artinya: Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*<sup>38</sup>

*Kedua* mereka selalu beriman dan bertakwa. Iman,<sup>39</sup> dan takwa,<sup>40</sup> adalah fundamen penting yang dimiliki wali Allah sehingga

tanpa harta, dan merasa gagah berani sekalipun tanpa bala tentara. *Keempat*, keridhaan. Tawakkal mengakibatkan seorang hamba menjadi ridha dan lapang dada menerima apa yang diputuskan Allah. Ketawakkalan menimbulkan perasaan percaya diri yang tinggi dalam rncapai apa yang menjadi cita-cita dan keinginannya. Baca Abdillah F. Hasan. *Para Kekasih Allah., op., cit.*, hlm. 21 dan 24

<sup>37</sup> Abdillah F. Hasan. *Para Kekasih Allah., op., cit.*, hlm. 94

<sup>38</sup> QS. *Yunus* : 62

<sup>39</sup> Iman asalnya dari kata *amana*, satu akar kata dengan aman dan *amanah*. Iman baru akan terbukti apabila telah ada tindakan nyata berupa pengabdian kepada Allah (ibadah). Sayyid Quthb memandang keimanan bukanlah kata-kata yang diumbar. Ia adalah hakikat yang mempunyai beban, amanah yang memiliki cobaan, perjuangan yang memerlukan kesabaran, dan kesungguhan yang memerlukan rasa penanggungan. Tidak cukup berkata dirinya telah beriman tanpa ada bukti hingga mengalami ujian, lalu tegar dan keluar dari dalamnya bersih dan jernih hatinya seperti api yang membakar emas untuk memilih biji murni dari karat besinya. Rasulullah SAW menggambarkan bahwa orang yang benar imannya adalah mereka yang selalu dalam keadaan terpuji. Ketika kenikmatan menyertainya, ia selalu bersyukur; jika penderitaan menimpa-nya, ia selalu bersabar. Bersyukur dan bersabar adalah hakikar pembuktian dari keimanan itu sendiri. Lihat Abdillah F. Hasan. *Para Kekasih Allah., op., cit.*, hlm. 144

<sup>40</sup> Kalangan ulama berpendapat bahwa takwa sesungguhnya adalah sinergi (gabungan) antara rasa takut dan harapan. Ketika melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, seseorang pada hakikatnya sedang mengharapkan kebaikan dalam kehidupan di akhirat. Pada saat yang bersamaan, ia juga dihinggapi rasa takut akan terjerumus ke dalam neraka. Kedua posisi ini yang menjadi pemicu timbulnya sikap takwa.

Menurut Imam Ibnu Rajab dalam *Jami'ul ulûm wal Hikam*, takwa adalah upaya seseorang dalam melindungi diri dari hal yang ditakutinya dengan membuat batasan yang dapat menjaganya. Sementara, Imam Thalaq bin Hubaib menjelaskan, takwa adalah menaati perintah Allah

mereka mampu mengabdikan dengan sungguh-sungguh. Mereka selalu menjaga jiwa sucinya dari gemerlap dunia, menjaga dari hal-hal yang haram dan subhat, serta benar-benar takut kepada-Nya.<sup>41</sup> Menurut Ibnu Katsir, siapa saja yang bertakwa, mereka adalah wali Allah.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

*Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.*<sup>42</sup>

*Ketiga, mereka dicintai Allah. Siapa saja yang memusuhinya, maka ia nyata-nyata telah memusuhi Allah. Bahkan,*

---

berdasarkan hidayah dari-Nya dengan mengharapkan pahala-Nya dan tidak maksiat kepada-Nya berdasarkan hidayah-Nya dan takut

Dalam dunia sufi, takwa menjadi tingkatan utama dan jalan hidup untuk mencapai *mukasyafah* (tersingkapnya tabir ketuhanan). Pada kedudukan itu, terbuka segala apa yang tidak tampak olah pandangan mata kaum awam. Allah memperlihatkan mereka rahasia-rahasia ketuhanan yang selama ini tersembunyi dan disingkapkan hanya kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Maqam ini tidak dapat disentuh oleh hamba yang hanya berleha-leha; tidak mau berkorban dengan totalitas penghambaan.

Al-Quran mengabarkan ragam kemuliaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang bertakwa, yakni sebagai berikut: *Pertama*, Dicintai Allah. Mendapatkan perhatian berupa cinta kasih adalah anugerah besar. Orang yang takwa selalu mendapatkan kasih sayang-Nya melebihi hamba-hamba yang awam karena ikhtiar ruhani yang sungguh-sungguh. (Q.S. *Ali Imran*: 76). *Kedua*, Mendapatkan kemenangan. Kemenangan adalah ekspresi dari usaha keras (*mujahadah*) yang membuahkan keberhasilan. Orang bertakwa yang berjuang di jalan Allah, mengekang diri karena takut kepada-Nya, melawan nafsu dan maupun musuh-musuh-Nya akan dianugerahi kebaikan. Jalan terjal dan kepayahan yang menimpa, kesusahan dan penderitaan yang merenggutnya, kehinaan dan kerendahan yang menyertainya diganti oleh Allah dengan kemenangan. (Q.S. *An Nur* : 52): *Ketiga*, mendapatkan pahala-Nya. Setiap amal kebaikan orang-orang yang bertakwa akan dibalas dengan pahala di sisi-Nya sepuluh kali lipat, seratus kali lipat, bahkan sebanyak kemurahan-Nya. (Q.S. *Al Baqarah* : 103). *Empat*, Diberikan jalan ke luar yang tak terduga, mudah urusannya, ringan beban yang dipikulnya, dan dipenuhi kebutuhannya. *Kelima*, Mendapatkan rahmat-Nya. Rahmat Allah adalah karunia terbesar yang diberikan kepada hamba yang bertakwa. Dalam hidupnya, orang yang takwa selalu dalam keadaan damai dan bahagia dalam lindungan-Nya. (Q.S. *Al A'raaf*: 156). *Tujuh*, Allah mengampuni dosanya. Sekalipun tidak maksum (terhindar dari dosa) sebagaimana sifat yang melekat pada para nabi dan rasul, orang bertakwa senantiasa berusaha menjaga diri dari perbuatan yang dimurkai-Nya, baik yang haram maupun yang subhat. Mawas diri dalam setiap tindakan, selalu jujur dalam perkataan, tidak menyakiti makhluk, dan menyampaikan kebenaran. (Q.S. *Al Ahzab* : 70-71). *Delapan*, Mendapat balasan surga di akhirat. Allah menjanjikan sebuah hunian yang tidak pernah terbetik oleh hati, terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga, yaitu surga-Nya. (Q.S. *Maryam* : 63). Baca Abdillah F. Hasan. *Para Kekasih Allah., op., cit.*, hlm. 120-123

<sup>41</sup> Abdillah F. Hasan. *Para Kekasih Allah., op., cit.*, hlm. 94

<sup>42</sup> QS. *Yunus* : 63

Allah ridha untuk membela walinya sekalipun dengan jalan perang.<sup>43</sup> Hal ini pernah disampaikan Nabi SAW dalam hadis Qudsi. Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW bersabda:

*Artinya: "Sesungguhnya Allah Yang Mahamulia dan Mahabesar berfirman, "Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku telah mengumumkan perang kepadanya. Hamba-Ku tidak mendekati diri kepada-Ku dengan sesuatu yang paling Aku sukai daripada sesuatu yang Aku fardhukan atasnya. Hamba-Ku senantiasa mendekati diri kepada-Ku dengan sunnat-sunnat sampai Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, Aku menjadi telinga untuk menjadi pendengarannya, mata untuk menjadi penglihatannya, tangan yang untuk menjadi penamparnya, dan kaki untuk berjalannya. Jika ia memohon kepada-Ku, niscaya Aku benar-benar memberinya. Jika ia memohon kepada-Ku, niscaya Aku benar-benar melindunginya. Dan Aku tidak bimbang terhadap sesuatu yang Aku lakukan seperti kebimbangan-Ku terhadap hamba-Ku yang beriman yang mana ia tidak senang mati, sedang Aku tidak senang berbuat buruk terhadapnya."*<sup>44</sup>

#### **e. Hierarki Kewalian.**

Syaikhul Akbar Ibnu Araby membuat klasifikasi tingkatan wali dan kedudukannya. Jumlah mereka sangat banyak, ada yang terbatas dan yang tidak terbatas. Sedikitnya terdapat 9 tingkatan,<sup>45</sup> secara garis besar dapat diringkas sebagai berikut:

##### **1. Wali *Aqthab* atau Wali *Quthub***

Wali yang sangat paripurna. Ia memimpin dan menguasai wali di seluruh alam semesta. Jumlahnya hanya seorang setiap masa. Jika wali ini wafat, maka Wali *Quthub* lainnya yang menggantikan.

---

<sup>43</sup> Abdillah F. Hasan. *Para Kekasih Allah., op., cit.,* hlm. 95

<sup>44</sup> HR. Bukhari

<sup>45</sup> Ibnu Araby. *Futuhatul Makkiyah*

## 2. Wali *Aimmah*

Pembantu Wali *Quthub*. Posisi mereka menggantikan Wali *Quthub* jika wafat. Jumlahnya dua orang dalam setiap masa. Seorang bernama Abdur Robbi, bertugas menyaksikan alam malakut. Dan lainnya bernama Abdul Malik, bertugas menyaksikan alam malaikat.

## 3. Wali *Autad*

Jumlahnya empat orang. Berada di empat wilayah penjuru mata angin, yang masing-masing menguasai wilayahnya. Pusat wilayah berada di Kabah. Kadang dalam *Wali Autad* terdapat juga wanita. Mereka bergelar Abdul Haiyi, Abdul Alim, Abdul Qadir dan Abdu Murid.

## 4. Wali *Abdal*

*Abdal* berarti pengganti. Dinamakan demikian karena jika meninggal di suatu tempat, mereka menunjuk penggantinya. Jumlah *Wali Abdal* sebanyak tujuh orang, yang menguasai ketujuh iklim. Pengarang kitab *Futûhatul Makkiyah* dan *Fushus Hikam* yang terkenal itu, mengaku pernah melihat dan bergaul baik dengan ke tujuh Wali *Abdal* di *Makkatul Mukarramah*

Pada tahun 586 di Spanyol, Ibnu Arabi bertemu Wali *Abdal* bernama Musa al-Baidarani. Abdul Madjid bin Salamah sahabat Ibnu Arabi pernah bertemu Wali *Abdal* bernama Mu'az bin al-Asyrash. Beliau kemudian menanyakan bagaimana cara mencapai kedudukan Wali *Abdal*. Ia menjawab dengan lapar, tidak tidur di malam hari, banyak diam dan mengasingkan diri dari keramaian.

## 5. Wali *Nuqoba'*

Jumlah mereka sebanyak 12 orang dalam setiap masa. Allah memahamkan mereka tentang hukum syariat. Dengan demikian mereka akan segera menyadari terhadap semua tipuan hawa nafsu dan iblis. Jika Wali *Nuqoba'* melihat bekas telapak kaki seseorang di atas tanah, mereka mengetahui apakah jejak orang alim atau bodoh, orang baik atau tidak.

## 6. Wali *Nujaba'*

Jumlahnya mereka sebanyak 8 orang dalam setiap masa.

## 7. Wali *Hawariyyun*

Berasal dari kata *hawari*, yang berarti pembela. Ia adalah orang yang membela agama Allah, baik dengan argumen maupun senjata. Pada zaman nabi Muhammad sebagai *Hawari* adalah Zubair bin Awam. Allah menganugerahkan kepada Wali *Hawariyyun* ilmu pengetahuan, keberanian dan ketekunan dalam beribadah.

#### **8. Wali *Rajabiyyun*.**

Dinamakan demikian, karena karomahnya muncul selalu dalam bulan Rajab. Jumlah mereka sebanyak 40 orang. Terdapat di berbagai negara dan antara mereka saling mengenal. Wali *Rajabiyyun* dapat mengetahui batin seseorang. Wali ini setiap awal bulan Rajab, badannya terasa berat bagaikan terhimpit langit. Mereka berbaring diatas ranjang dengan tubuh kaku tak bergerak. Bahkan, akan terlihat kedua pelupuk matanya tidak berkedip hingga sore hari. Keesokan harinya perasaan seperti itu baru berkurang. Pada hari ketiga, mereka menyaksikan peristiwa *ghaib*. Berbagai rahasia kebesaran Allah tersingkap, padahal mereka masih tetap berbaring di atas ranjang. Keadaan Wali *Rajabiyyun* tetap demikian, sesudah 3 hari baru bisa berbicara. Apabila bulan Rajab berakhir, bagaikan terlepas dari ikatan lalu bangun. Ia akan kembali ke posisinya semula. Jika mereka seorang pedagang, maka akan kembali ke pekerjaannya sehari-hari sebagai pedagang.

#### **9. Wali *Khatam***

*Khatam* berarti penutup. Jumlahnya hanya seorang dalam setiap masa. Wali *Khatam* bertugas menguasai dan mengurus wilayah kekuasaan ummat Nabi Muhammd, Saw.

Derajat Wali yang disandang seseorang itu adalah merupakan anugerah dari Allah yang telah dicapai seorang hamba dalam mencari Hakekat Allah ( *'Arif billah*). Bahkan ibadahnya seorang wali itu lebih utama dibandingkan dengan ibadahnya seorang Ulama yang A'lim. Kenapa demikian ? karena seorang Wali telah mencapai hakekat Allah sedangkan seorang ulama baru tahap mencari jalan untuk mencapai hakekat Allah. Wali dapat diketahui dengan wali yang lain ada juga

seseorang yang menjadi wali Allah tapi dirinya tidak tahu bahwa dia seorang Wali.

#### **f. Wali Songo**

Penyebaran Islam terutama di Jawa banyak dilakukan oleh para wali. Wali dalam konteks ini adalah keringkasan dari *wali-yullah*, artinya orang-orang yang dianggap dekat dengan Tuhan, orang yang mempunyai keramat (*karamah* = kemuliaan), yang mempunyai bermacam-macam keanehan/ kelebihan. Wali-wali itu dianggap sebagai orang yang mula-mula menyiarkan agama Islam di Jawa dan biasa dinamakan Wali Sembilan atau Wali Songo.<sup>46</sup> Kebanyakan para wali itu datangnya dari negeri asing, dari sebelah Barat, dari Negeri Atas Angin, dari Sumatera, bahkan lebih jauh lagi, acap kali juga asal usulnya tidak diketahui orang dengan jelas. Bahwa mereka dengan tiba-tiba telah ada di Tanah Jawa di tengah-tengah rakyat, dengan cara yang aneh, adalah hal-hal yang acap kali diceritakan dengan cara yang lebih menarik dan mengagumkan. Umumnya orang kita lebih tertarik mendengar hal-hal yang ajaib dari seorang asing daripada mendengar cerita itu dari bangsa sendiri yang biasanya mengemukakan keadaan-keadaan yang lama, yang umumnya sudah didengarnya berulang-ulang.<sup>47</sup>

##### **1). Pengertian Walisongo**

Walisongo atau Walisanga dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-17. Mereka tinggal di tiga wilayah penting pantai utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat.<sup>48</sup>

Era Walisongo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di

---

<sup>46</sup> Wali sanga berarti sembilan orang wali. Nama suatu dewan dakwah di kesultanan Demak pada abad ke-15 sampai abad ke 16M. Sebenarnya jumlah wali sanga bukan hanya sembilan. Jika ada anggota yang meninggal dunia, maka diganti oleh wali yang baru. Angka sanga atau sembilan adalah angka keramat bagi orang Jawa, angka yang dianggap paling tinggi. Dewan dakwah itu dibuat sembilan, angka yang ganjil, diduga dengan maksud apabila terjadi voting dalam menentukan suatu fatwa tidak terjadi kesamaan suara, sehingga keputusan musyawarah mudah diambil. Baca: Budiono Hadi Sutrisni. *Sejarah Wali songo Misi Pengislaman Di Jawa*. Yogyakarta : Graha Pustaka., hlm. 15-16

<sup>47</sup> Sri Mulyati. *Tasawuf Nusantara. Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2006., hlm. 33

<sup>48</sup> Budiono Hadi Sutrisni. *Sejarah Wali songo Misi Pengislaman Di Jawa., op., cit.,,* hlm. 16

Indonesia, khususnya di Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan. Namun peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat para Walisongo ini lebih banyak disebut dibanding yang lain.<sup>49</sup>

Ada beberapa pendapat mengenai arti *Walisongo*. *Pertama* adalah wali yang sembilan, yang menandakan jumlah wali yang ada sembilan, atau sanga dalam bahasa Jawa. Pendapat lain menyebutkan bahwa kata *songo/sanga* berasal dari kata *tsana* yang dalam bahasa Arab berarti mulia. Pendapat lainnya lagi menyebut kata *sana* berasal dari bahasa Jawa, yang berarti *tempat*. *Kedua* mengatakan bahwa Walisongo ini adalah sebuah dewan yang didirikan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel) pada tahun 1474. Saat itu dewan Walisongo beranggotakan Raden Hasan (Pangeran Bintara); Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang, putra pertama dari Sunan Ampel); Qasim (Sunan Drajad, putra kedua dari Sunan Ampel); Usman Haji (Pangeran Ngudung, ayah dari Sunan Kudus); Raden Ainul Yaqin (Sunan Giri, putra dari Maulana Ishaq); Syekh Suta Maharaja; Raden Hamzah (Pangeran Tumapel) dan Raden Mahmud.

Para Walisongo adalah intelektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya. Pengaruh mereka terasakan dalam beragam bentuk manifestasi peradaban baru masyarakat Jawa, mulai dari kesehatan, bercocok-tanam, perniagaan, kebudayaan, kesenian, kemasyarakatan, hingga ke pemerintahan.<sup>50</sup>

## 2). Nama-Nama Walisongo

Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa saja yang termasuk sebagai Walisongo, pada umumnya terdapat sembilan nama yang dikenal sebagai anggota Walisongo yang paling terkenal, yaitu:

- Sunan Gresik / Maulana Malik Ibrahim

---

<sup>49</sup> Sri Mulyati. *Tasawuf Nusantara. Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka. Ibid.*, hlm. 17

<sup>50</sup> Sri Mulyati. *Tasawuf Nusantara. Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka. Ibid.*, hlm. 16

- Sunan Ampel / Raden Rahmat
- Sunan Bonang / Raden Makhdum Ibrahim
- Sunan Drajat / Raden Qasim
- Sunan Kudus / Jaffar Shadiq
- Sunan Giri / Raden Paku atau Ainul Yaqin
- Sunan Kalijaga / Raden Said
- Sunan Muria / Raden Umar Said
- Sunan Gunung Jati / Syarif Hidayatullah.<sup>51</sup>

Pada dasarnya, para Walisongo tidak hidup pada saat yang persis bersamaan. Namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, bila tidak dalam ikatan darah juga karena pernikahan atau dalam hubungan guru-murid.<sup>52</sup>

Masing-masing tokoh tersebut memiliki peran yang unik dalam penyebaran Islam. Mulai dari Maulana Malik Ibrahim yang menempatkan diri sebagai “*tabib*” bagi kerajaan Hindu Majapahit; Sunan Giri yang disebut para kolonialis sebagai “Paus dari Timur” hingga Sunan Kalijaga yang menciptakan karya kesenian dengan menggunakan nuansa yang dapat dipahami masyarakat Jawa, yakni nuansa Hindu dan Budha.<sup>53</sup>

Selain istilah wali, di Jawa dikenal juga istilah sunan. Sunan adalah sebutan bagi orang yang diagungkan dan dihormati, biasanya karena kedudukan dan jasanya di masyarakat. Gelar ini biasa diberikan untuk mubaligh atau penyebar agama Islam, khususnya di tanah Jawa pada abad ke-15 hingga abad ke-16. Selain sunan, ada pula *mubaligh* lainnya yang disebut syekh, kyai, ustadz, penghulu, atau tuan guru. Menurut konsensus para ulama dan raja waktu itu, terdapat 9 orang yang patut dianggap sebagai wali, karena mereka sangat mumpuni baik dari ilmu agama Islam maupun bobot segala jasa dan karomahnya terhadap kehidupan masyarakat dan

---

<sup>51</sup> Muhammad Hasan Al-Aydrus. *Penyebaran Islam Di Asia Tenggara: Asyraf Hadramaut Dan Peranannya*. Penerjemah Ali Yahya. Jakarta : Penerbit Lentera. 1997., hlm. 61-62. Lihat juga H. Aboebakar (Meulaboh Atjeh). *Sejarah Al-Quran., op., cit.*, hlm. 290-291. Lihat juga M. Sanggupi Bochari dan Wiwi Kuswiyah. *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon., op., cit.*, hlm. 25

<sup>52</sup> Budiono Hadi Sutrisni. *Sejarah Wali songo Misi Pengislaman Di Jawa., op., cit.*, hlm., 16 Baca juga Rahimsah. MB. *Legenda dan Sejarah Lengkap Wali Songo*. Surabaya : Amanah., 2002., hlm. 5

<sup>53</sup> Budiono Hadi Sutrisni. *Sejarah Wali songo Misi Pengislaman Di Jawa Ibid.*, hlm. 17

kenegaraannya, yang dikenal dengan sebutan *walisongo* (*sanga* dalam Bahasa Jawa berarti *sembilan*).<sup>54</sup>

Menurut HAMKA istilah *Sunan* berasal dari singkatan kata bahasa Jawa *Susuhunan*. Artinya adalah tempat penerima "susunan" jari yang sepuluh, atau dengan kata lain sesembahan. Namun demikian, istilah tersebut bukanlah istilah umum dalam agama Islam, melainkan hanya sebutan yang sifatnya sosio-kultural, khususnya pada masyarakat Jawa di Indonesia.<sup>55</sup>

Pemakaian lainnya untuk istilah *Sunan* dan *Susuhunan* adalah sebagai gelar bagi raja-raja dari Keraton Surakarta, yaitu Amangkurat I-IV dan Pakubuwana I-XIII. Ini adalah warisan Sultan Agung dari kerajaan Mataram Islam, yang mengklaim sebagai *Sultan* dan *Sayidin Panatagama*, yaitu raja dan pemimpin agama bagi masyarakat Jawa.

Gelar *Sunan* juga dipakai oleh orang Sunda untuk menyebut orang yang memiliki kedudukan terhormat (*Susuhunan*). Ini terutama bisa dilihat dari Sunan Ambu, sosok perempuan mulia yang merupakan "ibu" dari kebudayaan dan peradaban Sunda.

Dari sejumlah sunan, terdapat 9 orang yang paling terkenal diantara mereka yang dikenal dengan sebutan Walisongo, yaitu dari kata wali (bahasa Arab, yang berarti *wakil*), dan *sanga* (bahasa Jawa, yang berarti *sembilan*). Mereka dianggap sebagai mubaligh agung, baik dari segi ilmu agama Islam maupun bobot segala jasa dan *karomah*-nya terhadap kehidupan bermasyarakat dan kenegaraannya.

### TRADISI DI TANAH JAWA

Islam diyakini kebenarannya oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Di Indonesia, Islam berkembang relatif cepat, meski menu'ut caratan para sejarawan, Islam masuk dan berkembang di Indonesia paling belakangan bila dibandingkan dengan agama-agama lainnva.

<sup>54</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Sunan>. 17 SEP 2009 9.30 AM

<sup>55</sup> Lihat HAMKA. *Dari Perbendaharaan Lama*, Cet. II, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982., hlm 244

Perkembangan Islam, yang cepat ini menurut pendapat H. Syamsuddin RS dimungkinkan karena beberapa hal:<sup>56</sup>

*Pertama*, ajaran yang terkandung dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia, yang cenderung mengakui adanya kebenaran dari Allah Yang Esa—padahal agama yang ada sebelumnya tidak memastikan keesaan Tuhannya.

*Kedua*, Islam masuk ke Indonesia didakwahkan secara damai, dalam pengertian bahwa Islam tidak dibawa dan membonceng satu kekuasaan atau kekuatan militer tertentu. Oleh karena itu, dampak teologis yang dikembangkan oleh para pemeluknya senantiasa mengajak dan menganjurkan kedamaian.

*Ketiga*, masuknya Islam ke Indonesia melalui pendekatan persuasif. Para dai cenderung tidak melakukan intimidasi atau pemaksaan kepada seseorang atau kelompok masyarakat untuk meyakini agama yang didak-wahkannya.

*Keempat*, dalam beradaptasi dengan masyarakat di Indonesia, yang secara geografis sangat berjauhan dengan pusat munculnya agama samawi (Islam), Islam cenderung lebih akomodatif dengan dan terhadap budaya setempat. Maka dari itu, dakwah Islam di Indonesia dikenal dengan pendekatan kultural (*cultural approach*). Dampaknya, menghasilkan "Islam yang sinkretis" (kejawen), sebagai-mana kasus Islamisasi di Jawa oleh para wali yang menjadikan wayang sebagai salah satu medianya.

*Kelima*, secara politis ditunjang oleh berdirinya beberapa kesultanan Islam, yang secara langsung atau tidak langsung, sangat berpengaruh terhadap masyarakat Indonesia yang pada masa itu dikenal sebagai masyarakat paternalistik.

Hal-hal yang demikian inilah menurut hemat penulis yang yang menjadikan menjamur dan tumbuh kembangnya tradisi-tradisi di Tanah Jawa

## 1. Tradisi

### a. Pengertian Tradisi

Kata tradisi memiliki pengertian suatu perilaku atau tindakan seseorang, kelompok maupun masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan, diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya dan di-laksanakan secara berulang-ulang. Tradisi biasa juga disebut kebiasaan dilakukan berdasarkan latar belakang kepercayaan, pengetahuan, norma dan nilai-nilai sosial masyarakat yang sudah diakui dan disepakati bersama. Karena telah diakui dan disepakati bersama,

---

<sup>56</sup> H. Syamsuddin RS. *Sejarah Dakwah., op., cit.,* hlm., 208-209

maka tradisi bisa menjadi adat istiadat yang berlaku bagi sekelompok masyarakat di suatu daerah atau di suatu kampung dan desa. Boleh jadi suatu kebiasaan diakui sebagai adat atau tradisi oleh sekelompok masyarakat di suatu desa tertentu, tetapi diakui atau tidak dilaksanakan oleh masyarakat di daerah lain.<sup>57</sup>

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut<sup>58</sup>

Senada dengan apa yang dikatakan Badudu-Zain bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat atau suku berbeda-beda.<sup>59</sup>

Tradisi adalah suatu perilaku atau tindakan seseorang, kelompok ataupun masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan, diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya, dan dilaksanakan secara berulang-ulang. Suatu tradisi biasa disebut juga kebiasaan dilakukan berdasarkan latar belakang kepercayaan, pengetahuan, norma dan nilai-nilai sosial masyarakat yang sudah diakui dan disepakati bersama. Karena telah diakui dan disepakati bersama, maka tradisi bisa menjadi adat istiadat yang berlaku bagi sekelompok masyarakat di suatu daerah atau di suatu kampung dan desa. Boleh jadi suatu kebiasaan ini diakui sebagai adat atau tradisi oleh sekelompok masyarakat di suatu desa tertentu, tetapi tidak diakui atau dilaksanakan oleh masyarakat di daerah lain. Seperti dikemukakan Judistira K.Gama bahwa :

*“Tradisi yang ada dalam setiap masyarakat adalah tatanan sosial yang berwujud mapan, baik sebagai bentuk hubungan antara unsur-unsur kehidupan maupun sebagai bentuk aturan sosial yang memben pedoman tingkah laku dan tindak anggota*

---

<sup>57</sup> Abdullah Ali. *Muludan Tradisi Bermakna*. Cirebon 2001., hlm 30

<sup>58</sup> Muhaimin AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2001., hlm 11-12). Selanjutnya ditulis .

<sup>59</sup> W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaks. 1993., hlm.:108

*suatu masyarakat, yang hakikatnya tiada lain bertujuan untuk mengembangkan kehidupan mereka. Tradisi merupakan warisan sosial budaya yang selalu ingin dipertahankan oleh warga masyarakat sebagai identitas penting bagi kehidupan mereka”.*<sup>60</sup>

Tradisi sebagai suatu adat istiadat atau kebiasaan yang seringkali dianggap irasional, pada prakteknya selalu melahirkan pro dan kontra, antara kelompok masyarakat yang mendukung dan yang menentang. Bahkan tidak jarang aktivitas tradisional selalu dianggap menghambat upaya pembangunan yang mengarah pada perubahan dan kemajuan suatu masyarakat modern, sebagaimana diungkapkan oleh Suda yang dikutip oleh Abdullah Ali bahwa:

*"Tradisi sering dipertentangkan dengan rasionalitas atau dianggap irasional". Namun demikian, keberadaan suatu tradisi bagaimana pun juga harus diakui mempunyai potensi sendiri untuk mendukung lahirnya suatu kebudayaan yang hakikatnya berakar pada kebiasaan suatu kelompok dalam masyarakat. Perilaku masyarakat yang sudah melembaga dalam suatu tradisi, berdasarkan keyakinan yang dianut, pengetahuan yang dimiliki, atau norma dan nilai-nilai yang dipatuhi, itulah sebenarnya yang dikenal dengan istilah kebudayaan”.*<sup>61</sup>

## **b. Pengertian Tradisi Islam**

Kata tradisi menurut pendapat Al-Jabir berasal dari kata "*turats*" dalam bahasa Arab (*wa-ra-tsa*) berarti segala yang diwarisi manusia dan orang tuanya, yang berupa harta, pangkat dan kenengratan. Dalam konteks pemikiran Arab Islam kontemporer dapat ditegaskan makna *turats* atau tradisi dalam arti warisan budaya, pemikiran, agama, sastra dan kesenian, sebagaimana dalam dunia Arab modern yang bermuatan emosional dan ideologis.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Judistira K.Gama. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar Konsep Posisi*. Bandung Program Pascasarjana UNPAD., 1998., hlm., :38.

<sup>61</sup> Suda (1989:205) Dalam Abdullah Ali. *Tradisi Kliwon Gunung Jati Cirebon.: Potensi dan Masalahnya sebagai Wisata Religi*. Bandung: CV. Andira 2007.hlm., 42

<sup>62</sup> Al-Jabir Muhammad Abd. *Post Tradisionalism Islam*. Alih Bahasa. Ahmad Baso. Yogyakarta: LKIS. 2000

Tradisi Islam merupakan segala hal yang datang dari atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa Islam. Masalahnya, adalah bagaimanakah cara mengetahui bahwa tradisi tertentu atau unsur tradisi berasal dari atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa Islam, yang kemudian menjadi Islam? Dalam konteks ini, mengacu pada pendapat Barth yang menandai hubungan antara tindakan dan tujuan interaksi manusia, menurutnya: "...akibat dari (tindakan dan) interaksi selalu ber-variasi dengan maksud partisipasi individu."<sup>63</sup>

Pemikiran Barth menurut pendapat Muhaimin AG memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat Islami ketika pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya sesuai dengan jiwa Islam. Tentu saja ini penyederhanaan yang berlebihan, namun bagaimanapun Barth adalah seorang ilmuwan kontemporer yang mengakui pentingnya niat dalam tindakan manusia.

Adapun tradisi Islam menurut Nasr adalah perpaduan antara wahyu yang diterima Nabi dalam bentuk Kitab Suci dan bahwa Islam, sebagai agama, diserap sesuai dengan fitrahnya sendiri dan berhasil mencapai jati dirinya melalui peralihan dan sintesis. Tradisi Islam mencakup semua aspek religi dan percabangannya berdasarkan apa yang dicontoh oleh para wali.

Lebih lanjut, Nasr berpendapat bahwa tradisi Islam layaknya sebuah pohon. Akarnya berada pada wahyu, dari akar ini tumbuhlah sekian banyak cabang dan ranting. Intinya adalah agama dan getahnya mengandung *barakah*, kebenaran suci, abadi dan tak tergantikan, kearifan abadi, dan penerapannya yang terus berkesinambungan sesuai dengan kondisi zaman.

Menurut definisi Nasr, dapat dipahami bahwa tradisi Islam mencakup banyak hal, meliputi: pengetahuan, cara memandang dunia, nilai, dan perilaku yang diupayakan selalu merujuk pada kitab suci dan jiwa kitab suci. Secara teknis, cara untuk mengetahui tradisi yang dikandung oleh agama tertentu (Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lain-lain.) adalah dengan mempelajari kitab sucinya masing-masing. Dengan demikian makna leksikal "tradisi" di mana pemilik atau

---

<sup>63</sup> Muhaimin AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon. op., cit*, hlm., 12

pelakunya berniat melakukan atau menyatakan dasar tindakannya, hal itu terkait dengan, atau melahirkan, jiwa Islam dan perilaku yang diniatkan atau dinyatakannya itu bersumber dari dalam kitab suci.<sup>64</sup>

### c. Pengertian Ritual

Secara leksikal ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melaksanakan upacara keagamaan atau upacara penting, atau tata cara dan bentuk upacara.<sup>65</sup> Makna leksikal (dasar) ini menurut Muhaimin AG menyiratkan bahwa di satu sisi, aktifitas ritual berbeda dari aktivitas biasa, terlepas dari ada atau tidaknya nuansa keagamaan, atau kekhidmatannya. Di sisi lain, aktifitas ritual berbeda dari aktifitas teknis dalam hal ada atau tidaknya sifat seremonial.<sup>66</sup>

Upacara atau ritual sebagai kumpulan aktifitas manusia yang kompleks dan tidak mesti bersifat teknis atau rekreasional. tetapi melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial. Senada dengan apa yang dikatakan Leach, bahwa ritual adalah setiap perilaku untuk mengungkapkan status pelakunya sebagai makhluk sosial dalam sistem struktural di mana ia berada pada saat itu).<sup>67</sup>

## 2. Macam-Macam Tradisi di Tanah Jawa

### a. Tradisi Ziarah Kubur

#### 1). Pengertian Ziarah Kubur

Ziarah kubur adalah suatu kegiatan yang –oleh sebagian orang-- sudah dianggap tradisi. Ziarah kubur ini sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada tokoh yang telah meninggal tersebut. Penghormatan terhadap arwah Wali yang sudah tiada dengan motif

---

<sup>64</sup> Muhaimin AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*. Ibid hlm., 113

<sup>65</sup> Funk dan Wagnalls. *Standard Desk Dictionary*. Cambridge. Harper dan Row. 1984

<sup>66</sup> Terkait dengan masalah ritual di Cirebon Muhaimin AG menjelaskan bahwa siapapun yang mencoba untuk mengidentifikasi secara akurat aktifitas ritual Cirebon akan mengalami kendala semantic, sebab tidak ada padanan yang pas untuk kata Bahasa Inggris Ritual. Di Cirebon, setiap ritual, baik yang religious atau tidak, diberi tempat tersendiri berdasarkan namanya. Tiap nama mencerminkan ritual tersendiri, dengan sifat dan tujuan masing-masing. Baca Muhaimin AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*. op., cit, hlm., 113

<sup>67</sup> Leach, E.R., *Political System of Highland Burma of Kachin Social Structure*. London: The Tlon Press 1964., hlm., 10.

ziarah pada awalnya, dilakukan oleh masyarakat karena adanya persepsi bahwa wali sebagai "orang suci" pilihan Allah SWT dalam catatan sejarah penyiaran Islam banyak menunjukkan karomahnya (kesaktian), yang menyebabkan orang tertarik untuk memeluk agama Islam.

## 2). Pelaksanaan Ziarah Kubur

Para peziarah kubur biasanya melaksanakan ziarah kubur secara individual ke makam-makam para wali songo, atau makam-makam orang-orang yang dianggap keramat. Namun demikian ada pula ziarah kubur itu dilakukan secara rombongan

## 3). Destinasi Ziarah Kubur Di Tanah Jawa

Destinasi ziarah kubur yang ada di tanah jawa biasanya adalah kuburan para wali seperti Makam Sunan Gunung Jati di Cirebon, Maulana Malik Ibrahim Jawa Timur, Sunan Kudus di Kudus, syekh Datul Kahfi di Pamijahan, Sultan Hasanuddin di Banten, Mbah Bantar Bolang, syekh Palintaran dan Syekh Pandan Jati di Bantar Bolang Jawa Tengah, Makam Mbah Nur di Moga Jawa Tengah dan lain sebagainya.

### b. Tradisi *Kliwonan*

#### 1). Pengertian *Kliwonan*

Istilah *kliwonan* adalah smkretisme budaya Jawa yang memahami makna hari-hari dengan menggunakan sebutan pon, wage, pahmg dan kliwon, berpadu dengan nilai-nilai Islam yang sangat menghormati posisi hari Jum'at sebagai "sayyidul ayyam" (tuannya hari-hari). Tentang keistimewaan hari Jum'at juga tersirat dari ungkapan Imam Al-Ghazali (2001:102) ketika menggambarkan tentang syafaat al-Qur'an pada hari Kiamat sebagaimana dikutip oleh Abdullah Ali bahwa:

*"Hari Jum'at akan datang dalam rupa pengantm yang sedang diarak, lalu orang-orang beriman mengelilingmya, dan orang beriman berada di sekehling bukit misik dan kafur. Di atas kepala mereka terdapat cahaya yang*

*membuat takjub tiap orang yang melihatnya. Hari Jum'at tersebut tetap bersama orang-orang beriman hingga mereka masuk surga. Oleh karena itu perhatikanlah rahmat Allah ini, dengan adanya Al-Qur'an, Islam dan hari Jum'at".*<sup>68</sup>

Sinkretisme budaya Jawa dengan nilai-nilai yang diyakim masyarakat bersumber dari ajaran Islam, berkembang menjadi suatu tradisi bernama "*Kliwonan*". Karena lokasinya berpusat di kawasan pemakaman Sunan Gunung Jati, dikenal dengan sebutan "*Kliwonan Gunung Jati*".<sup>69</sup>

Selain tradisi *Kliwonan* di Gunung Jati Cirebon ada juga tradisi *Kliwonan* di Masjid Agung Demak, tradisi *Kliwonan* di Kadilangu, Tradisi *Kliwonan* di Gunung Muria Kudus, tradisi *Kliwonan* di Masjid Menara Kudus, tradisi *Kliwonan* di Makam Syekh Quro Kerawang.

## 2). Pelaksanaan *Kliwonan*

*Kliwonan* di Cirebon yang merupakan tradisi yang berlangsung secara rutin dilakukan oleh Kanjeng Sunan Gunung Jati, diikuti oleh generasi masyarakat berikutnya turun temurun, semakin berkembang luas mendatangkan masyarakat dari berbagai daerah. Sampai dengan wafatnya Kanjeng Sunan yang dimakamkan di Gunung Sembung,

Setelah wafatnya kanjeng Sunan Gunung Jati, justru semakin menarik perhatian masyarakat pengunjung, bukan lagi untuk mendengar pengajian, melainkan dengan maksud ziarah untuk meng-hormati dan memuja kuburannya yang sekarang ini lebih dikenal dengan nama Gunung Jati.

Tradisi *kliwonan* sebagai sistem budaya juga mengandung kepercayaan, karena masyarakat penziarah yakin akan adanya

---

<sup>68</sup> Abdullah Ali. *Tradisi Kliwon Gunung Jati Cirebon.: Potensi dan Masalahnya sebagai Wisata Religi. op., cit.,* hlm., 47

<sup>69</sup> Berdasarkan cerita rakyat yang mungkin bersifat legendaris, tradisi *kliwonan* merupakan kelanjutan sejarah penyiaran Islam, yang dilakukan oleh Wali Sunan Gunung Jati, sebagai tokoh penyebar agama Islam di Cirebon, Jawa Barat khususnya, dan tanah Jawa pada umumnya. Kebiasaan pengunjung yang digelar oleh Kanjeng Sunan pada setiap malam Jum'at *Kliwon* di kawasan Gunung Sembung, mendatangkan banyak pengunjung dari masyarakat sekitar, dan mengundang minat para pedagang dari luar yang kebetulan berlabuh di Muara Jati.

berkah dari Allah SWT, bagi mereka yang menghormati arwah leluhur dan para wali yang dianggap keramat. Berkaitan dengan tempat-tempat bersejarah yang dianggap keramat atau benda-benda kuno yang dianggap mempunyai kekuatan (magik), secara mistik masyarakat juga percaya akan adanya jalan spiritual untuk bisa berhubungan dengan Tuhan. Tradisi *kliwonan* yang berlangsung di sekitar kawawasan pemakaman wali Sunan Gunung Jati, merupakan peluang bagi masyarakat tradisional untuk mewujudkan keyakinan mistiknya.

Jalan mistik yang bersifat spiritual juga diyakmi oleh kelompok masyarakat Islam penganut tradisi *kliwonan*, dengan kepercayaan bahwa ada kekuatan gaib-misterius yang diakui masyarakat ketika melakukan ziarah kubur. Selain ziarah kubur masyarakat Islam penganut tradisi *kliwonan* melakukan ada pula tradisi selamatan bagi orang yang telah meninggal dunia.<sup>70</sup>

### c. Tradisi *Sekaten*

#### 1). Pengertian *Sekaten*

Awalnya *Sekaten* diambil dari kata *Sekaten* atau syahadat (dua kalimat persaksian kunci keislaman) yang diadakan di Masjid Agung dengan memukul gamelan yang sangat unik dalam hal langgam, lagu, maupun komposisi instrumental yang telah lazim. Keramaian biasanya diadakan menjelang hari peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw.<sup>71</sup>

*Sekaten* adalah merupakan peringatan maulid nabi yang dikenal dengan istilah *Sekatenan* di Yogyakarta. Kalau di Demak istilahnya adalah *Grebeg Mulud* atau *Muludan* dan panjang *Jimat* di Cirebon. Semua ini merupakan tradisi yang ada di Tanah Jawa

---

<sup>70</sup> Dalam paham kelompok ini terdapat istilah sedekah *nelung dina*, yakni selamatan yang biasa diadakan setelah tiga hari meninggalnya seseorang, dilanjutkan dengan *mitung dina*, yakni selamatan setelah tujuh hari meninggalnya seseorang, *matang puluh dina* selamatan hari ke empat puluh, *nyatus* sedekah hari yang ke seratus, *mendak sepisan* selamatan tahun pertama, *mendak pindo* selamatan tahun ke dua dan seterusnya dalam tradisi Jawa, sekarang sudah dimodifikasi dengan tradisi tahlil di kalangan pemeluk agama Islam tradisional.

<sup>71</sup> Uraian lebih detail, lihat Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah atas Metode Dakwah Wali Sonqo* (Bandung. Y.lzan. 19951. him. 87-95.

yang dilakukan dalam rangka memperingati maulid Rasulullah SAW

## 2). Pelaksanaan *Sekaten*

Pada awalnya sekaten ini dilakukan oleh Sunan Kalijaga yakni dengan mengadakan pertunjukan kesenian wayang yaitu dengan cara Sunan Kalijaga mengarang lakon-lakon wayang baru dan menyelenggarakan pertunjukan-pertunjukan wayang. Sedangkan upah baginya sebagai dalang adalah berupa kalimat syahadat. Dengan kalimat syahadat, beliau baru mau dipanggil untuk menaikan sesuatu lakon wayang. Selain peringatan maulid, pagelaran wayang juga sennng diselenggarakan dalam rangka memerayakan suatu pesta atau upacara peringatan.<sup>72</sup>

Pada perjalanan kekinian istilah sekaten berubah menjadi tradisi tradisi kliwonan setiap malam jum'at kliwon di beberapa daerah bersejarah, sedekah tujuh bulan, mapag sri berkenaan dengan tradisi para petam Jawa. Peringatan maulid nabi yang dikenal dengan istilah Sekatenan di Yogyakarta, Grebeg Mulud di Demak atau Muludan dan panjang Jimat di Cirebon, dengan membaca barjanji atau salawat nabi, asyrokolan dll. Merupakan manifestasi sinkretisme budaya Islam Jawa yang banyak dilakukan serta didukung penyelenggaraannya oleh pemeluk Islam tadisional. Banyak nilai-nilai simbolik yang dimunculkan dalam acara-acara tradisi itu, semacam bungkusan "berkat" berisi makanan yang dibagikan kepada para peserta adalah simbol "berkah" pembenan atau karuma Allah kepada orang-orang Islam yang taat.

### d. Tradisi *Suroan*

#### 1). Pengertian *Suroan*

*Suroan*,<sup>73</sup> berarti merayakan atau memperingati *suro* atau *sura*. Secara etimologi, kata *suro* dalam Jawa kuno (kawi) berarti

---

<sup>72</sup> Uraian lebih detail, lihat Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah atas Metode Dakwah Wali Songo* (Bandung. Y.lzan. 19951. him. 87-95).

<sup>73</sup> Tradisi *Suroan* merupakan salah satu contoh dari perayaan hari-hari besar Islam. Dalam tulisan ini penulis sengaja hanya mengambil satu contoh saja. Hakekatnya masih banyak tradisi yang serupa dengan *suroan* diantaranya *Rajaban*, *Rowahan Syaparan* dll. Bagi yang ingin memperkaya pengetahuan tentang tradisi peringatan hari-hari besar Islam lainnya dapat dibaca pada

'raksasa'. Dalam bahasa Sansekerta dapat berarti 'dewa' atau 'dewi', 'berkuasa, berani, prajurit, kera'".<sup>74</sup>

Menurut penjelasan Muhaimin AG agak sulit menghubungkan arti dengan konteksnya. Penjelasan yang paling mungkin adalah bahwa seseorang memakai logat daerah untuk kata Arab '*asyura*', yang berarti hari ke-10 bulan Muharram. Karenanya, hari pertama bulan ini merupakan tahun baru dan perayaannya memperingati tahun baru Islam.

Penghitungannya dimulai dari hari ketika Nabi Muhammad dan para sahabat berangkat dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M. Peristiwa ini dinamakan *hijrah*. Peristiwa ini menjadi dasar per-hitungan tahun Islam dan sering dianggap sebagai titik tolak kebangkitan dan pergolakan sejarah Islam.<sup>23</sup>

## 2). Pelaksanaan Ritual *Suroan*

Di Tanah Jawa dikenal adanya tradisi *Suroan*. Di Cirebon, *Suroan* mengacu pada hari pertama maupun hari kesepuluh bulan *Sura* atau Muharram. Bersamaan dengan perayaan tahun baru Islam Jawa, hari pertama *Sura* juga dinyatakan sebagai Hari Jadi kota Cirebon. Kisahnya kembali pada legenda Cirebon abad 15, ketika Walangsungsang, putra Raja Pajajaran Prabu Siliwangi, dan Rara Santang adik perempuannya, meninggalkan Istana Pajajaran. Dalam pengembaraan selama 9 bulan tersebut, Walang-sungsang mendapat istri, Indang Geulis, yakni putri Sang Hyang Danuwarsih, seorang pertapa di Gunung Merapi.

Walangsungsang, istrinya, dan adiknya tiba di Pasambangan, tempat mereka belajar agama Islam dari Seikh Datu Kahfi dan Syaikh Nurjati (guru agama asal Arab). Setelah dua tahun belajar, Walangsungsang mendirikan padepokan di Kebon Pesisir di sebelah selatan bukit Amparan Jati, sekitar 5 km arah timur

---

bukunya. Muhaimin AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon. op., cit* hlm 171-197

<sup>74</sup> DirdjosiswojoKawi Djinarya. Jilid I Klaten. Percetakan Republik Indonesia 1957., hlm., 215. Lihat juga Muhaimin AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon. op., cit* hlm. 173

Pasambangan, di tepi pantai. (Penghitungan yang dibuat oleh Dinas Sejarah Cirebon menetapkan bahwa padepokan ini didirikan pada tanggal 1 Suro sekitar tahun 1445 M.) Walangsungsang juga mendirikan tempat ibadah yang disebut Tajug Jalagrahan, rumah ibadah tertua di Cirebon. Selanjutnya, padepokan ini berkembang menjadi desa yang ramai dikunjungi dan ditinggali oleh orang-orang dari berbagai ras, agama, bahasa, adat, dan cara hidup. Desa tersebut dinamakan Caruban, yang berarti 'belanga tempat leburnya berbagai macam orang'.<sup>75</sup>

### c. Tradisi *Selamatan* dan *Sesajen*.

#### 1). Pengertian *Selamatan*

*Selamatan* merupakan suatu tradisi yang inti ritualnya terdiri atas *slametan*, atau penjamuan untuk lingkungan tetangga yang diadakan dengan tujuan agar *slamet*, yakni suatu keadaan psikologis tanpa gangguan-gangguan emosional. Dengan satu kompleks kepercayaan tentang roh-roh dan praktik-praktik penyembuhan. Varian agama abangan mencerminkan pemberian tekanan pada aspek-aspek animisme dari sinkretisme Jawa secara keseluruhan, yakni suatu sistem keagamaan pada umumnya. Satu indikasi orang-orang abangan adalah sikap masa bodoh terhadap ajaran dan hanya terpesona oleh perincian perincian upacara.

Upacara *slametan* bertujuan menolak roh-roh atau makhluk-makhluk halus yang berusaha mengganggu. Makna *slametan* bagi orang Jawa, terutama sebaian besar penduduk Mojokuto, mempunyai implikasi psikologis, baik dalam tingkah laku sosial maupun keseimbangan emosional. Kalangan abangan merupakan strata sosial yang memercayai adanya roh atau makhluk halus.<sup>76</sup>

#### 2). Pelaksanaan Ritual *Selamatan*

Dalam upacara *slametan*, terkandung paling sedikit tiga unsur kepercayaan, yaitu: (a) unsur animisme berupa kepercayaan

---

<sup>75</sup> Lihat Muhaimin AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*. *Ibid* hlm., 174-175

<sup>76</sup> Bandingkan dengan pendapat Durkheim, sebagaimana dikutip Thomas F. Odea, dalam *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Yayasan Solidaritas Gadjah Mada, 1996), hlm.23 bahwa fungsi dari agama adalah memberikan rasa ketenangan dan ketenteraman.

terhadap roh; (b) unsur Hindu berupa sesajen atau menyiapkan makanan yang disajikan untuk kepentingan acara *slametan*; dan (c) unsur "Islam", yakni dalam upacara ritual tersebut dibacakan doa-doa dalam bahasa arab, sebagaimana sering dibacakan orang-orang Islam.<sup>77</sup>

Geertz membagi sekaligus membedakan empat tipe utama *slametan*; (a) berpusat pada krisis-krisis dalam kehidupan, seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian; (b) yang berkaitan dengan peringatan hari-hari besar Islam, seperti kelahiran Nabi Muhammad Saw., Idul Fitri, Idul Adha; (c) yang menyangkut integrasi sosial desa, seperti bersih desa maksudnya membersihkan desa dari roh jahat; serta (d) *slametan-slametan* yang diadakan secara tidak teratur atau insidental, pada waktu-waktu yang tidak tertentu, bergantung pada peristiwa-peristiwa yang luar biasa, seperti sebelum melakukan perjalanan jauh, berpindah tempat tinggal, memakai nama baru, ada yang sakit, ada hubungannya dengan sihir.<sup>78</sup> Edot

## 2). Pengertian Sesajen.

*Sesajen*,<sup>79</sup> adalah menghidangkan makanan (bunga-bunga atau buah-buahan) yang disajikan kepada makhluk halus atau leluhur. Maksudnya untuk tolak bala agar apa yang diinginkan dapat terkabul, seperti acaranya sukses, tidak hujan, pengantennya selamat, dan lain-lain.<sup>80</sup>

Sesajen yang merupakan wujud penghormatan kepada leluhur adalah tradisi asli. Sesajen, hingga kini masih hidup dalam

---

<sup>77</sup> H. Syamsuddin RS. *Sejarah Dakwah* Bandung Simbioka Rekatama Media., 2016., hlm., 198

<sup>78</sup> H. Syamsuddin RS. *Sejarah Dakwah., op., cit.,* hlm., 198

<sup>79</sup> Tradisi *sesajen* dalam konteks Cirebon ini sesungguhnya banyak diaplikasikan pada tradisi-tradisi seperti; tradisi selamatan khitanan, tradisi orang meninggal mitung dina, matang puluh dina, nyatu lan mendak dan sebagainya, Namun penulis hanya mengambil tradisi sesajen yang dilakukan pada saat tradisi *walimatl 'Urs*.

<sup>80</sup> Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2001., hlm., :1199.

tradisi Kejawen. Simbol gunung, sebagai tempat tinggal roh untuk sementara, dan sesajen, sebagai makanan persembahan bagi roh leluhur diwujudkan dalam tumpengan (tumpeng-gunung dan lauk-pauknya-sesajen). Dalam pelaksanaannya kini dalam tradisi ritual.<sup>81</sup>

## 2). Pengertian *Walimatul 'Urs*

*Walimah 'Urs* adalah perayaan dan peresmian perkawinan untuk diberitahu kepada khalayak ramai, sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT dan memohon do'a kepada Allah agar diberi berkah, keridhoan dan keselamatan. Pernikahan adalah cara yang paling utama bahkan satu-satunya cara yang diridhai Allah dan Rasul-Nya untuk memperoleh keturunan, dan menjaga kesinambungan jenis manusia, seraya memelihara kesucian *nasab* (Silsilah keturunan) yang sangat diperhatikan oleh agama.<sup>82</sup>

## 3). Pelaksanaan *Sesajen* dalam Tradisi *Walimatul 'Urs*

Salah satu tradisi di masyarakat Jawa pada umumnya dan khususnya Jawa-Cirebon adalah memberi *sesajen*,<sup>83</sup> pada saat dilaksanakan *walimatul 'Urs*. Adapun pelaksanaannya dimulai keda empat atau liam hari sebelum acara dimulai yang punya *gawe* (*Shahibul Hajah*) mulai membagikan undangan acara kepada masyarakat sekitar, saudara, kenalan dan lain-lain pada saat itu juga sesajen sudah mulai diracik dan ditempatkan di tempat-tempat yang sudah ditentukan.<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup> Anisatun Muthi'ah. Tradisi Sesajen Dalam Ritual Walimatul 'Urs Pada Masyarakat Cirebon. Dalam *Holistik Journal For Islamic Social Sciences*. Vol. 08. Number 01. 2007., hlm., 109-126. Selanjutnya ditulis radisi Sesajen Dalam Ritual Walimatul 'Urs

<sup>82</sup> Masri Singarimbun, *Penduduk dan Perubahan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1987: hlm., 239.

<sup>83</sup> Sinkretisme budaya Hindu-Budha Jawa dan Islam itu semakin tampak pada upacara-upacara selamatan peringatan kematian, haul, pemberian sesajen di bawah pohon-pohon besar, kuburan-kuburan orang yang dianggap tokoh terkenal semacam para wali atau makam yang dianggap keramat, pembakaran kemenyan, tabur bunga dll yang kesemuannya menjadi tradisi agama bagi kelompok Islam tradisional. Tindakan tradisional yang dianggap bagian dari "ritual keagamaan" bukan saja dilakukan oleh kaum santri, sebagai kelompok yang dinilai taat melaksanakan kewajiban agama, melainkan juga dilakukan oleh kaum abangan dan pnyayi. Lihat Abdullah Ali. *Tradisi Kliwon Gunung Jati Cirebon.: Potensi dan Masalahnya sebagai Wisata Religi.op., cit.,* , hlm. 181

<sup>84</sup> Irwan Abdullah,.*Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungan pada Upacara Grebeg*. Yogyakarta: Balai Kajian SejarahDan Nilai Tradisional. 2002., hlm., 36

Sajen-sajen yang telah ditempatkan di nampan atau biasa menyebutnya *teblok* terdiri atas: 1. *Jajanan warna pitu*, seperti: roti, bolu, rengginang, kupat dan kupat lepet, pisang raja, pisang ambon, pisang emas, pisang angling (masing-masing pisang sebanyak satu sikat atau *serit*), 2. Serutu dan kinang untuk merokok dan nginang, 3. Tumpeng iwak petek lengkap dengan bekakak ayamnya, 4. Bubur merah putih dalam takir terbuat dari daun pisang. 5. Cabai merah dan bawang merah di tusuk pada sebuah lidi pelengkap lalaban, 6. Wedang lima yang isinya: air kopi manis dan kopi pahit, teh manis dan teh pahit, air putih, iar kawah (campuran air santan dan kopi), rujak pisang (campuran gula merah dan pisang diiris dan diberi air panas). 7. Air putih dalam kendi dan kendinya ditutup telur air, maksudnya biar adem, 8. Lampu atau *cempor* (lampu yang terbuat dari kaleng diberi minyak tanah dan sumbu atau kapas), 9. Dupa (adalah ukup berisi areng menyala diberi menyan), dan yang terakhir adalah 10. *Kembang tujuh rupa* (seperti kembang kingkong, kembang melati, kembang mawar warna merah dan putih, kembang kantil, kembang kenanga dan kembang sepatu).<sup>85</sup>

Menurut Anisatun Muthi'ah masing-masing sesajen terdiri atas tiga, karena akan ditempatkan di tiga tempat. Berbeda dengan zaman dulu, sekarang yang punya hajat (*nduwe gawe*) sangat mudah mendapatkan semua barang-barang atau makanan untuk sesajen, karena mereka tinggal membeli di pasar Kanoman Cirebon. Ada beberapa pedagang khusus yang menyediakan tentang perlengkapan sesajen. Termasuk nampan atau *tebloknya*, terkadang yang *nduwe gawe* tidak harus pergi sendiri ke pasar Kanoman tetapi tinggal memberi uang kira-kira untuk sesajen yang terdiri dari dari Ketiga sesajen tersebut (setelah siap dan sudah diberi do'a), maka sesajen diletakkan ditempat-tempat khusus, yaitu; 1. Tarub, 2 Ngandang Beras 3. Dapur,<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Anisatun Muthi'ah. Tradisi Sesajen Dalam Ritual Walimatul 'Urs., *op., cit* hlm.,119

<sup>86</sup> Anisatun Muthi'ah. Tradisi Sesajen Dalam Ritual Walimatul 'Urs *Ibid.*, hlm., 119-120

**d. Tradisi Mauludan (*Panjang Jimat*)<sup>87</sup>**

**1). Pengertian Mauludan (*Panjang Jimat*)**

Upacara Tradisi *Panjang Jimat* di Keraton Kacirebonan dan di Kesultanan Cirebon lainnya (Kasepuhan, Kanoman) adalah warisan budaya yang berlangsung dari tahun ke tahun secara turun temurun dari para pendahulu Keraton di Kesultanan Cirebon. Adalah Sunan Gunung Djati..<sup>88</sup>

Menurut tata bahasa Upacara *Panjang Jimat* berasal dari kata "*Panjang*" yang berarti "*terus menerus*" atau "*tidak henti-henti*" diadakan dalam waktu satu kali dalam setahun, dan "*Jimat*" yang artinya dipuja-puja (*dipundi-pundi*). *Jimat* berasal dari sebuah piring besar berbentuk elips atau bundar-bundar yang terbuat dari bahan porslen bertuliskan ayat-ayat suci dan *kalimat-kalimat tauhid*.<sup>89</sup>

Upacara *Panjang Jimat* (festival) ini, menurut Pakuningrat S.H., Sultan Kasepuhan, dalam pidatonya di Bangsal Prabayaksa (serambi utama kraton), pada 10 September 1992 sebagaimana dikutip oleh Muhaimin AG menjelaskan antara lain bahwa festival ini tidak lain untuk mengingatkan semua pihak. Menurutnya, *panjang* selain berarti demikian juga berarti 'tiada henti'; *jimat* berarti '*si(ji) kang diru(mat)*', atau 'satu yang dipertahankan'—maksudnya tulisan *Kalimat Syahadat* di porselen tersebut. Jadi festival *panjang jimat* adalah simbol kepedulian kita untuk mempertahankan sepanjang-hayat atau tanpa-henti dari Kalimat Syahadat, atau agama Islam.<sup>90</sup>

*Tradisi Panjang jimat* atau *Pelal* di Keraton Cirebon merupakan "*upacara adat*" keagamaan tahunan yang dilaksanakan oleh pihak keraton dalam rangka memperingati kelahiran (Maulid) Nabi Muhammad SAW yang biasa disebut dengan istilah

---

<sup>87</sup> Ahmad Yani. Tradisi Panjang Jimat : Adaptasi Kultur Dan Islam (Model keratin Kecirebonan). Dalam *Holistik Journal For Islamic Social Sciences*. Vol. 08. Number 01. 2007., hlm. 83-108. Selanjutnya ditulis

<sup>88</sup> PS. Sulendraningrat & Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta*. Bandung: Humaniora Utama Press. 2002.

<sup>89</sup> Rokhmin Dahuri, dkk. *Budaya Bahari Sebuah Apresiasi Cirebon*. Jakarta: Percetakan Negara RI. 2004., hlm., 12.

<sup>90</sup> Muhaimin AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*. op., cit., hlm., 187

Mauludan. Tradisi *Panjang Jimat* ini merupakan upacara dan sarat dengan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya.<sup>91</sup>

Dengan demikian nampak jelas bahwa ada keterkaitan antara Tradisi *Panjang Jimat* sebagai institusi keagamaan dengan tradisi keraton sebagai simbol kekuasaan pada waktu itu. Sehingga disini terdapat proses dialektika secara terus-menerus antara tradisi dan keislaman, yang salah satunya diperlihatkan dengan penggunaan simbol-simbol Islam hingga ritual dalam Islam. Berbagai upacara dalam tradisi muludan berdialektika dengan tradisi Islam dengan adanya pembacaan *barzanji*, *marhabanan*, dan *shalawat*. Karena itulah, tidak bisa dipungkiri bahwa perjumpaan Islam dengan budaya dan komunitas masyarakat di wilayah Cirebon telah melahirkan aspek religiusitas yang khas, yakni terciptanya kehidupan harmoni dan ritus keagamaan yang berasal dari Islam dengan tradisi yang telah ada.

## 2). Pelaksanaan Ritual Mauludan (*Panjang Jimat*)

*Tradisi Muludan* di Kesultanan Cirebon yang lebih dikenal dengan *Upacam Adat Panjang Jimat* berlangsung setiap tahun pada bulan Rabiul Awwal di sekitar kawasan Keraton Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, dan Gunung Jati Cirebon pada hakikatnya merupakan manifestasi Sistem Budaya Islam, karena mengandung kepercayaan, pengetahuan, norma dan nilai-nilai agama Islam.

Sebagai sistem budaya, tradisi ini dianggap mengandung nilai-nilai luhur tentang kehidupan manusia, terutama ungkapan rasa hormat terhadap tokoh Nabi Muhammad saw. yang dimitoskan. Karena itu, acara ini secara tidak langsung terkait dengan penyiaran agama Islam, yang pernah dilakukan para Wali ketika menyebarkan Islam di tanah Jawa khususnya.

Menurut sejarahnya, *Panjang Jimat* mempunyai sejarah khusus yaitu satu benda pusaka Keraton Cirebon yang merupakan pemberian dari Sangyang Bango ketika masa pengembangan dari Raden Walangsungsang (Pangeran Cakrabuana), dalam mencari agama Nabi (agama Islam).

---

<sup>91</sup> Ahmad Yani. *Tradisi Panjang Jimat: Adaptasi Kultur Dan Islam (Model keratin Kecirebonan)*. *op., cit.*, hlm. 83-108

*Panjang Jimat* disimbolkan dengan *Tujuh Piring*, karena angka 7 (tujuh) mempunyai makna *banyak*, dan *Piring* sebagai *Simbol Kepemimpinan*. Di dalam *Firing Jimat* terdapat beraneka ragam makanan, seperti nasi berasal dari petani, telur dari peternak, ikan dari nelayan, tahu-tempe berasal dari industri, dan lain-lain, semuanya menunjukkan keragaman rakyat yang dipimpin dan harus menjadi tanggung jawabnya serta dipersatukan oleh piring atau kepemimpinan tersebut.<sup>92</sup>

#### 4. Respons Terhadap Tradisi di Tanah Jawa

Penganut Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, masih kental dengan budaya Hindu-Buddha yang sudah mengkristal dalam masing-masing penganut agama baru (Islam). Oleh karena itu, dalam sejarah masyarakat Islam di Indonesia khususnya di Jawa, pernah dihiasi oleh adanya kristalisasi kelompok-kelompok sosiokultural.<sup>93</sup>

Pengelompokan ini menurut H Syamsuddin RS terjadi dalam hubungan vertikal yang dibentuk oleh pengaruh kekuasaan atau birokrasi kerajaan serta hubungan horizontal yang dipengaruhi oleh ketaatan beragama dan proses dakwah Islam. Secara vertikal, pengelompokan sosial membentuk kelompok atau kaum elite (priayi) dan rakyat kecil (*wong cilik*), dan secara horizontal membentuk kelompok kultural yang disebut kaum santri yang teguh memegang ajaran agama, dan abangan yang relatif kurang komitmen mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Menurut Kuntowijoyo, dalam proses selanjutnya, pengelompokan ini, akan melahirkan silang budaya dari kedua hubungan tersebut. Dengan demikian, akan bisa dilihat, misalnya, ada priayi yang santri dan ada pula priayi yang abangan, begitu juga rakyat kecil (*wong cilik*) ada yang santri dan abangan. Kelompok-kelompok yang tumbuh dan berkembang dari proses silang budaya inilah yang sebenarnya membuat varian-varian dalam sosiokultural pada masyarakat Jawa.

Berkenaan dengan kelompok-kelompok masyarakat Jawa dalam beragama, Clifford Geertz, seorang antropolog Amerika, mengadakan

---

<sup>92</sup> Uraian tentang upacara pelaksanaan Panjang Jimat secara elaborative dapat di baca pada tulisan Ahmad Yani. Tradisi Panjang Jimat: Adaptasi Kultur Dan Islam (Model keratin Kecirebonan), *op., cit* hlm. 83-108 dan Tulisan Muhaimin AG dengan judul *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon. op., cit.,* hlm., 185-194

<sup>93</sup> H. Syamsuddin RS. Sejarah Dakwah., *op., cit .,* hlm., 195

penelitian, yang kesimpulannya melahirkan adanya tiga varian atau tipologi masyarakat Jawa dalam beragama, yaitu abangan, santri, dan priayi.

Abangan didefinisikan oleh Geertz sebagai teologi dan ideologi orang Jawa yang memadukan serta mengintegrasikan unsur-unsur animisme, Hindu, dan Islam. Sinkretisme ini diwujudkan dalam tradisi keagamaan yang berupa *seKetan*. Dari sisi komunitas sosial, ia mengatakan bahwa varian agama abangan ini secara luas dan umum diasosiasikan dengan desa.<sup>94</sup> Geertz juga mengasosiasikan proletariat-kota, yakni kelas-kelas rendahan di daerah perkotaan, dengan varian agama abangan, di bagian lain ia tegas-tegas mengidentifikasi varian agama abangan dengan kaum tani.<sup>95</sup>

Bila disimpulkan, apa yang dalam studi disebut sebagai varian agama abangan mengacu pada apa yang dalam bahasa sehari-hari disebut tradisi rakyat yang pokok, tradisi kaum tani yang sederhana. Inti ritualnya terdiri atas *slametan*, atau penjamuan untuk lingkungan tetangga yang diadakan dengan tujuan agar *slamet*, yakni suatu keadaan psikologis tanpa gangguan-gangguan emosional. Dengan satu kompleks kepercayaan tentang roh-roh dan praktik-praktik penyembuhan. Varian agama abangan mencerminkan pemberian tekanan pada aspek-aspek animisme dari sinkretisme Jawa secara keseluruhan, yakni suatu sistem keagamaan pada umumnya. Satu indikasi orang-orang abangan adalah sikap masa bodoh terhadap ajaran dan hanya terpesona oleh perincian perincian upacara.

Geertz berasumsi bahwa kaum priayi adalah kaum elite yang sah, memanifestasikan satu tradisi agama yang khas yang kemudian disebut sebagai varian agama priayi dari sistem keagamaan pada

---

<sup>94</sup> Tradisi agama abangan yang pada pokoknya terdiri atas pesta ritual yang dinamakan *slametan*, suatu kompleks kepercayaan yang luas dan rumit tentang roh-roh, dan seperangkat teori serta praktik penyembuhan ilmu tenung dan ilmu gaib, diasosiasikan dengan cara yang luas dan umum dengan desa Jawa. Lihat Harsya W. Bachtiar "The Relegion of Java, Sebuah Komentar" dalam Ahmad Ibrahim, dkk. (ed) *Islam di Asia Tenggara, Perkembangan Kontemporer* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 309.

<sup>95</sup> Abangan adalah kaum tani Jawa. Agama abangan menggambarkan sintesis petani antara hal-hal yang berasal dari kota dan warisan-warisan kesukuan, suatu sinkretisme sisa-sisa lama dari selusin sumber yang tersusun menjadi satu konglomerat untuk memenuhi kebutuhan rakyat yang berjiwa sederhana, yang menanam padi di teras-teras yang diairi. Lihat C. Geertz, *Op. Cit.*, him. 229.

umumnya di Jawa. Priayi pada awalnya hanya mengacu pada golongan bangsawan yang turun-temurun, yang oleh Belanda telah dilepaskan dari ikatan dengan raja kerajaan-kerajaan asli yang telah ditaklukkan, dan yang dahulu dijadikan pegawai negeri yang diangkat dan digaji. Elite pegawai ini asal-usulnya dapat ditelusuri kembali sampai ke keraton-keraton Jawa-Hindu zaman sebelum penjajahan yang terus mempertahankan dan memelihara tata krama keraton yang sangat halus dan kesenian yang sangat kompleks. Mereka tidak menanamkan unsur animisme dalam sinkretisme Jawa secara keseluruhan, sebagaimana dilakukan oleh kaum abangan, tidak pula menekankan unsur Islam, sebagaimana dilakukan oleh kaum santri, melainkan yang mereka tekankan adalah unsur Hinduismenya

Varian priayi, seperti halnya varian santri, juga terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, priayi dalam arti bangsawan atau kelompok elite tertentu yang mempunyai garis keturunan bangsawan (darah biru). Kelompok pertama ini, dalam istilah Geertz, disebut kaum *literati* atau orang yang mendapat status sosial karena faktor keturunan. *Kedua*, priayi yang berarti gelar bagi seseorang karena mempunyai jabatan atau prestise tertentu dalam masyarakat karena usaha yang didukung oleh faktor pendidikan yang kemudian disebut kaum *intelegensia*. Varian priayi yang kedua ini merupakan kelompok yang pemilalahannya berdasarkan kategori perbedaan perkembangan. Contoh gelar priayi dari kelompok ini, antara lain bupati, residen, dan camat. Pergeseran istilah priayi dideskripsikan oleh Geertz dengan alasan munculnya fenomena baru yang menggeser istilah priayi yang tidak hanya mencakup kaum literati, tetapi juga kaum *intelegensia* yang turut berperan dalam birokrasi ke dalam varian ini lebih disebabkan semakin berkurangnya dari aristokrat asli.<sup>96</sup>

Kaum santri yang secara antropologis digambarkan sebagai kelompok umat Islam yang taat menjalankan kewajiban agama, patuh pada ajaran kyai atau ulama, termasuk yang paling banyak melakukan tradisi. Pelaku tradisi ternyata juga bukan hanya kelompok umat Islam "*kampung*" yang berasal dan latar belakang

---

<sup>96</sup> H. Syamsuddin RS. *Sejarah Dakwah*., op., cit ., hlm., 297

pemikiran tradisional, yang diindikasikan berpendidikan rendah, ekonomi lemah atau kelompok masyarakat "primitif tapi terdapat juga kelompok masyarakat yang oleh para peneliti antropologis disebut kaum modernis dan kaum pragmatis.

Menyoroti bagaimana respons masyarakat di Tanah Jawa terhadap praktek-praktek tradisi yang berada di Jawa dapat dibagi menjadi tiga kelompok yakni Pemeluk Islam Tradisional, Pemeluk Islam Modernis dan Pemeluk Islam Pragmatis.

#### **a. Pemeluk Islam Tradisional**

Pemeluk agama Islam tradisional adalah kelompok umat Islam yang konsisten melaksanakan kebiasaan-kebiasaan orang tua masa lalu, adat istiadat peninggalan nenek moyang, dengan maksud menghormati mereka sebagai orang yang berjasa. Termasuk di dalamnya adalah penghormatan mereka terhadap arwahnya setelah meninggal dunia. Tindakan kelompok umat Islam tradisional cenderung mengakomodasi tradisi-tradisi kepercayaan Jawa yang lama didominasi oleh ajaran Hindu-Budha. Perilaku agama tradisional merupakan sinkretisme budaya antara kebiasaan yang diwariskan Islam dengan adat istiadat Jawa yang sangat melekat di hati masyarakat.<sup>97</sup>

#### **b. Pemeluk Islam Modernis**

Pemeluk Islam modernis adalah orang-orang Islam yang cenderung reformis, dengan gagasan pembaharuan dan kebangunan Islam. Kelompok umat Islam modernis dengan tegas menolak semua bentuk tradisi yang mendekati kemusyrikan. Umat Islam yang berpegang teguh kepada pokok (fundamen) ajaran Islam, yakin bahwa Allah swt. itu suci adanya, Maha Sempurna dan Maha Mengerti keadaan hambanya. Allah terhindar dari segala macam kekurangan. Maka bentuk-bentuk pemujaan seperti yang dilakukan kaum musyrik, dengan memberikan sesajen, menjadikan kuburan sebagai tempat keramaian, mengharapkan berkah para wali yang dianggap keramat, adalah gejala-gejala pertentangan aqidah dalam Islam.

---

<sup>97</sup> Abdullah Ali. *Tradisi Kliwon Gunung Jati Cirebon.: Potensi dan Masalahnya sebagai Wisata Religi, op., cit.,* , hlm. 180

Umat Islam yang tergolong moderat adalah mereka yang sangat berhati-hati dalam melaksanakan ajaran agama, selalu berusaha melakukan inovasi pemikiran, tetapi sekaligus berpegang teguh pada norma dan nilai-nilai Al-Qur'an, agar tidak dicampuri dengan tradisi yang cenderung merusak aqidah. Sikap hidup yang kuat tidak mudah tergoda, berpedoman secara fundamental kepada norma-norma dan nilai Al-Qur'an, banyak dianut oleh pemeluk Islam modernis.

**c. Pemeluk Islam Pragmatis**

Pemeluk agama Islam pragmatis, adalah kelompok umat Islam yang melakukan tindakan alternatif, sebagai upaya mengkomunikasikan konsep-konsep ideologi Islam yang belum bisa ditaati, dengan realitas sosial yang dihadapi. Pertentangan dan ketegangan perasaan karena berbeda faham, berbeda pendapat, di mana masing-masing mempertahankan-pemikiran dan penafsirannya sendiri atau kelompoknya, dengan alasan yang sama-sama merasa dari satu sumber, hanya dapat dipertemukan dengan sikap pragmatis. Tindakan pragmatis, meskipun mungkin dari satu sisi lain secara sosiologis antropologis dapat mengintegrasikan dua pemikiran yang saling bertentangan.

Kelompok Islam Pragmatis mungkin terlahir dari cara pandang integratif antara sikap ortodox dengan sikap sekuler yang terlalu maju dalam menerapkan ajaran Islam praktis. Norma dan nilai-nilai Islam yang sangat sakral bersifat fundamental, secara konseptual seringkali sulit diterapkan dalam realitas kehidupan yang lebih nyata. Konsep ziarah kubur yang hakikatnya untuk mengingatkan orang hidup agar mereka menyadari bahwa kematian pasti akan datang silih bergilir pada setiap orang, dalam prakteknya bisa menjadi bias, ketika yang berziarah justru memmta berkah kepada orang yang sudah meninggal. Kalimat "*tahlil*" yang begitu luhur maknanya berorientasi pada sistem aqidah Islamiyah, bahwa tiada Tuhan selain Allah, menjadi terpuruk dalam perilaku tradisional ketika harus dicampur dengan adat istiadat setempat, makanan dan sesajen untuk tempat-tempat yang dianggap keramat. Figur para wali, sebagai simbol kesalehan seseorang yang taat dan patuh pada ajaran Nabi, menjadi "tercemar" ketika dimitoskan sebagai orang keramat yang bias membangkitkan semangat serta memberikan berkat.

Dalam situasi yang sulit, kelompok umat Islam yang kurang memahami betul hakikat ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, meskipun mungkin dia berfikiran moderat, bisa jadi terjerat oleh perilaku tradisional yang tidak bisa dihindari. Kesulitan menghindar itu, boleh jadi karena perasaan tidak enak melihat teman-teman lain hampir semua melakukan tindakan tradisional. atau bisa juga kesalahannya dalam beragama terbawa arus pergaulan barat, sehingga terjebak oleh perilaku sekuler.

### **PENUTUP**

Islam sebagai agama yang mudah dicerna oleh masyarakat dan memiliki ritual (praktek ibadah) yang tidak memberatkan masyarakat Jawa dan tidak menempatkan manusia pada strata atau kasta tertentu serta disampaikan oleh dai/mubaligh yang lemah lembut dan arif tentu saja cepat mendapatkan tempat pada masyarakat Jawa

Oleh sebab itu, Tanah Jawa sebagai salah satu daerah penyebaran Islam yang dilakukan oleh para wali dan mubaligh yang sangat arif dan bijaksana dimana penyebaran Islam dilakukan dengan cara mengajak dan merangkul serta tidak menghancurkan tradisi lama tapi mengarahkan tradisi lama yang bertentangan dengan syariat Islam menjadi (disesuaikan atau diwarnai dengan ajaran Islam) menjadikan Tanah Jawa sebagai daerah yang mempunyai banyak tradisi.

Munculnya berbagai tradisi yang tidak ada dalam sumber tasyri baik dari Al-Quran maupun Al-Hadits tentu mengundang banyak pandangan dan persepsi. Pandangan dan persepsi yang ada dapat dirangkum menjadi tiga kelompok yaitu kelompok penganut Islam Tradisional, Penganut Islam Modernis dan penganut Islam pragmatis.

### **DAFTAR BACAAN**

- Abdullah Ali. *Tradisi Kliwon Gunung Jati Cirebon.: Potensi dan Masalahnya sebagai Wisata Religi*. Bandung: CV. Andira 2007.,
- Ahmad Hammad Rochani. *Babad Cirebon*. Cirebon : Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata
- Ahmad Hammad Rochani. *Babad Cirebon*. Cirebon : Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kotamadia Cirebon. 2008.

- Ahmad Yani. Tradisi Panjang Jimat : Adaptasi Kultur Dan Islam (Model keratin Kecirebonan). Dalam *Holistik Journal For Islamic Social Sciences*. Vol. 08. Number 01. 2007.,
- Al-Jabir Muhammad Abd. *Post Tradisionalism Islam*. Alih Bahasa. Ahmad Baso. Yogyakarta: LKIS. 2000
- Anisatun Muthi'ah. Tradisi Sesajen Dalam Ritual Walimatul 'Urs Pada Masyarakat Cirebon. Dalam *Holistik Journal For Islamic Social Sciences*. Vol. 08. Number 01. 2007.,
- Atja. Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah. Bandung : Proyek Pengembangan Permusiuman. 1986.,
- Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2001.,
- Budiono Hadi Sutrisni. *Sejarah Wali songo Misi Pengislaman Di Jawa., Tt., Tp Dadan Wildan. Penyebaran Islam Di Tatar Pasundan.,*
- DirdjosiswojoKawi Djinarya. Jilid I Klaten. Percetakan Republik Indonesia 1957.,
- Funk dan Wagnalls. *Standard Desk Dictionary*. Cambr idge. Harper dan Row. 1984
- H. Syamsuddin RS. *Sejarah Dakwah* Bandung Simbioka Rekatama Media., 2016
- Hasan Mu'arif Ambary. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta : Logos. 1998.,
- Irma M. Johan Penelitian Sejarah Kebudayaan Cirebon Dan Sekitarnya Antara Abad XV-XIX: Tinjauan Biografi. Dalam. Cirebon Sebagai Jalur Sutra. Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah. Jakarta : CV. Defit Firma Karya. 1996.,
- Irwan Abdullah.,*Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungan pada Upacara Grebeg*. Yoguakarta: Balai Kajian SejarahDan Nilai Tradisional. 2002.,
- Judistira K.Gama. *Ilmu-Ilmu SosialDasar Konsep Posisi*. BandungProgram Pascasarjana UNPAD., 1998.,
- .Leach, E.R., *Political Syistemof Highland Burma of Kachin Social Structur*. London: The Tlon Press 1964.,
- M. Sanggupi Bochari dan Wiwi Kuswiyah. *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional. 2001.,
- Masri Singarimbun, *Penduduk dan Perubahan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1987:

- Muhaimin AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2001.,
- Pangeran Sulaeman Sulendraningrat. *Babad Tanah Sunda/Babad Cerbon*. Cirebon : Penerbit Toko Buku Asy-Syarqiyah., 1982.
- PS. Sulendraningrat & Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta*. Bandung: Humaniora Utama Press. 2002.
- Purwadi. *Babad Demak*. Yogyakarta : Tunas Harapan., 2005.,
- Rokhmin Dahuri, dkk. *Budaya Bahari Sebuah Apresiasi di Cirebon*. Jakarta: Percetakan Negara RI. 2004.,
- TD Sudjana. Pelabuhan Cirebon Dahulu Dan sekarang. Dalam. *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra. Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah*. 1996.,
- W.J.S. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaks. 1993.,
- Yuliadi Sukardi, dan Syahbuddin. *Sunan Gunung Jati*. Bandung : Pustaka Setia. 2004